

**IDENTIFIKASI KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH PADA
BANGUNAN PEMERINTAHAN DI BANDA ACEH
(STUDI KASUS: KANTOR GUBERNUR ACEH)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

**YUDA ELFIRA
NIM. 180701021
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M /1444 H**

LEMBARAN PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
IDENTIFIKASI KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH PADA
BANGUNAN PEMERINTAHAN DI BANDA ACEH
(STUDI KASUS: KANTOR GUBERNUR ACEH)

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

YUDA ELFIRA

NIM. 180701021

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc
NIDN. 2010108801

Pembimbing II



Riza Aulia Putra, S.T., M.T
NIDN. 2016089001

Mengetahui:

Ketua Program Studi Arsitektur



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
IDENTIFIKASI KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH PADA
BANGUNAN PEMERINTAHAN DI BANDA ACEH
(STUDI KASUS: KANTOR GUBERNUR ACEH)

TUGAS AKHIR

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari / Tanggal: Rabu, 12 Oktober 2022
16 Rabi'ul-Awal 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua,



Zia Falzurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc
NIDN. 2010108801

Sekretaris,



Riza Aulia Putra, S.T., M.T
NIDN. 2016089001

Penguji I,



Mavsarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Penguji II,



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2006039201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuda Elfira

NIM : 180701021

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Identifikasi Konsep Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan Di Banda Aceh (Studi Kasus: Kantor Gubernur Aceh)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 02 Oktober 2022

Yang Menyatakan


AF4E7AKX071393284 Yuda Elfira

ABSTRAK

Nama : Yuda Elfira
NIM : 180701021
Program Studi : Arsitektur
Judul : Identifikasi Konsep Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan Di Banda Aceh (Studi Kasus: Kantor Gubernur Aceh)
Tebal Skripsi : 81 Halaman
Pembimbing I : Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc
Pembimbing II : Riza Aulia Putra, S.T., M.T
Kata Kunci : Arsitektur Tradisional, Rumoh Aceh, Kantor Gubernur Aceh

Banyaknya bangunan baru dibangun di Aceh terutama Banda Aceh saat ini yang sudah mulai meninggalkan nilai-nilai maupun gaya desain arsitektur tradisional pada bangunannya. Menurut Saiful Anwar (2016), kantor Gubernur Aceh sebagai salah satu bangunan yang menerapkan kearifan masyarakat Aceh yaitu unsur-unsur dari *Rumoh Aceh*. Pada awal pembangunan Kantor Gubernur Aceh sudah terdiri dari 6 gedung seperti yang kita lihat sekarang, pada desember 2004 gedung D dan F sempat mengalami kerusakan akibat bencana gempa dan tsunami dan dibangun kembali dengan orientasi seperti semula. Maka dari itu penulis ingin meneliti lebih dalam mengingat gedung kantor Gubernur Aceh mengalami perubahan seiring waktu bertambahnya kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penerapan arsitektur tradisional Aceh serta pengaruhnya terhadap *image* atau identitas daerah. Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Variabel yang dikaji pada penelitian ini yaitu karakteristik dari wujud dan elemen fisik Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan Kantor Gubernur Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan Kantor Gubernur Aceh merupakan penyatuan/peleburan antara Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh dengan Arsitektur Masa Kini (Arsitektur Modern). Meskipun tidak semua bagian dari kompleks perkantoran gubernur Aceh menerapkannya, gedung D dan F salah satu gedung yang tidak menerapkan Arsitektur Tradisional Aceh yaitu *rumoh Aceh*.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Rumoh Aceh, Kantor Gubernur Aceh

ABSTRACT

The number of new buildings being built in Aceh, especially Banda Aceh at this time, has begun to abandon the values and traditional architectural design styles in the buildings. According to Saiful Anwar (2016), the Aceh Governor's office is one of the buildings that applies the wisdom of the Acehnese people, namely the elements of Rumoh Aceh. At the beginning of the construction of the Aceh Governor's Office, it already consisted of 6 buildings as we can see now, in December 2004 buildings D and F were damaged by the earthquake and tsunami and were rebuilt with their original orientation. Therefore, the author wants to examine more deeply considering the Aceh Governor's office building has changed over time with increasing needs. This study aims to find the application of traditional Aceh architecture and its influence on the image or regional identity. The form of research is descriptive qualitative research, the data collection process is carried out using observation and interview methods. The variables studied in this study are the characteristics of the form and physical elements of Aceh Traditional Architecture in the Aceh Governor's Office building. The results of the study indicate that the Aceh Governor's Office building is an amalgamation/melting between the Traditional Architecture of Rumoh Aceh and the Architecture of the Present (Modern Architecture). Although not all parts of the Aceh governor's office complex apply it, buildings D and F are one of the buildings that do not apply Aceh's Traditional Architecture, namely rumoh Aceh.

Keywords: Traditional Architecture, Rumoh Aceh, Aceh Governor's Office

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya, karena penulis tidak akan mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini tanpa kehendak-Nya. Selanjutnya salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang berilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul “IDENTIFIKASI KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH PADA BANGUNAN PEMERINTAHAN DI BANDA ACEH” dengan studi khusus Kantor Gubernur Aceh. Keberhasilan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Allah STW, yang telah memberikan karunia panjang umur sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar dan tepat waktu.
2. Ayahanda Abd Latif dan Ibunda Suraiya yang selalu memberikan motivasi, nasehat, perhatian, kasih sayang, serta Doa yang tentu takkan bisa penulis balas.
3. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch. Selaku ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Bapak Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc. Selaku dosen pembimbing 1, penulis berterimakasih atas segala ilmu, motivasi, nasehat, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Riza Aulia Putra, S.T., M.T. Selaku dosen pembimbing 2, penulis berterimakasih atas segala ilmu, motivasi, nasehat, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

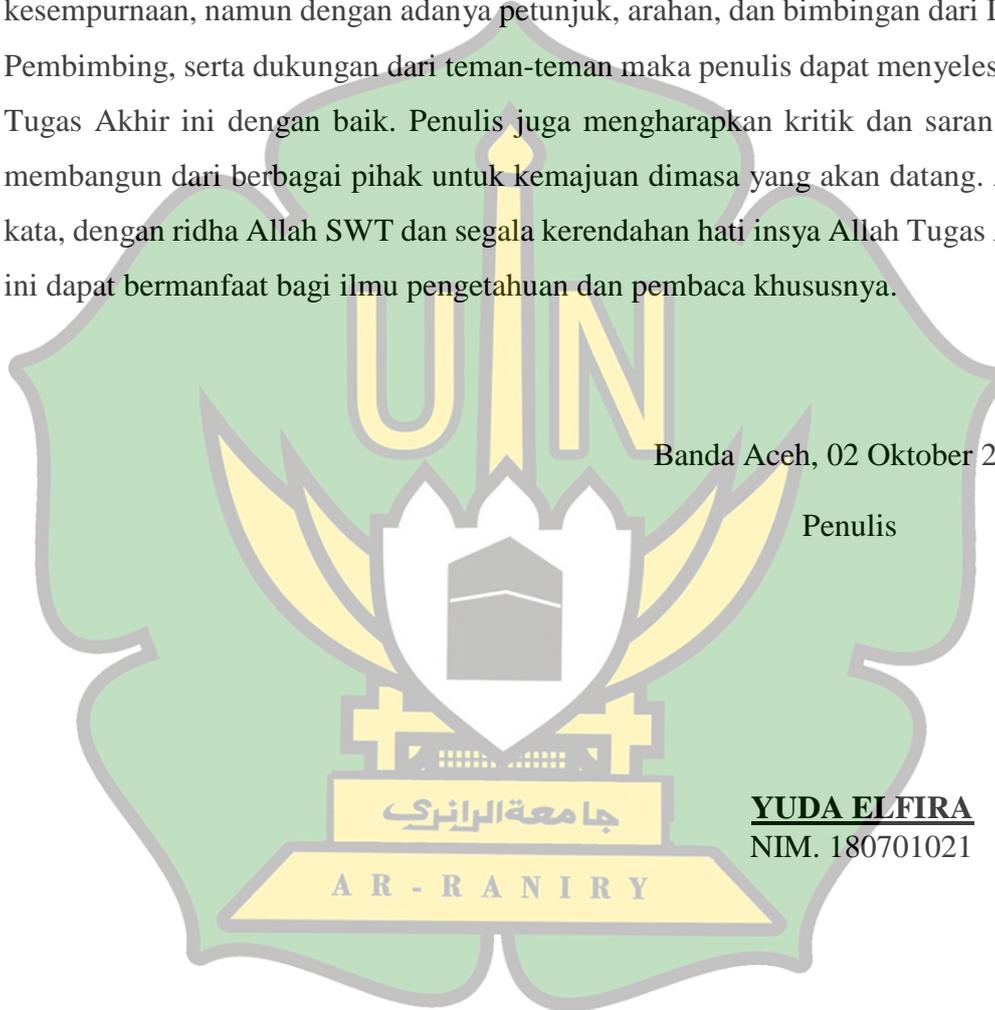
7. Seluruh teman-teman Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terutama angkatan 2018 terimakasih atas segala bantuan, motivasi dan waktunya sehingga pengerjaan Tugas Akhir ini bisa diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari Dosen Pembimbing, serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Akhir kata, dengan ridha Allah SWT dan segala kerendahan hati insya Allah Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya.

Banda Aceh, 02 Oktober 2022

Penulis

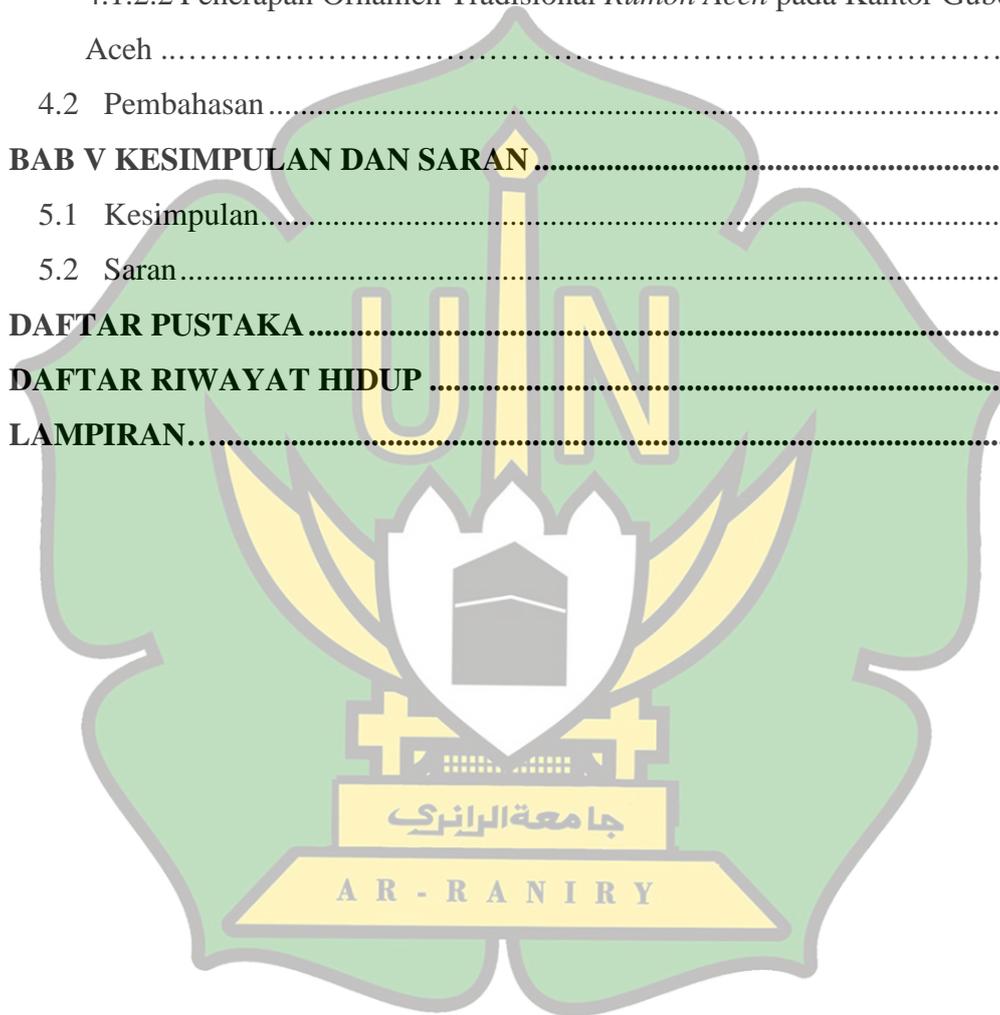
YUDA ELFIRA
NIM. 180701021



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Batasan Penelitian	5
1.5 Kerangka Pikir.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Arsitektur Tradisional	8
2.2.1 Arsitektur Tradisional Aceh.....	8
2.2.2 Jenis Jenis Bangunan Tradisional Aceh.....	9
2.3 Tinjauan Unsur Tangible dan Intangible.....	23
2.3.1 Unsur Tangible.....	23
2.3.2 Unsur Intangible.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Objek Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian.....	27
3.3 Rancangan Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Data Primer	29
3.4.2 Data Sekunder	30
3.5 Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32

4.1 Hasil Penelitian	32
4.1.1 Sejarah Pembangunan Kantor Gubernur Aceh.....	32
4.1.2 Identifikasi Arsitektur Tradisional Pada Kantor Gubernur Aceh	35
4.1.2.1 Penerapan Arsitektur Tradisional <i>Rumoh Aceh</i> pada Kantor Gubernur Aceh.....	36
4.1.2.2 Penerapan Ornamen Tradisional <i>Rumoh Aceh</i> pada Kantor Gubernur Aceh	49
4.2 Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72
LAMPIRAN.....	73



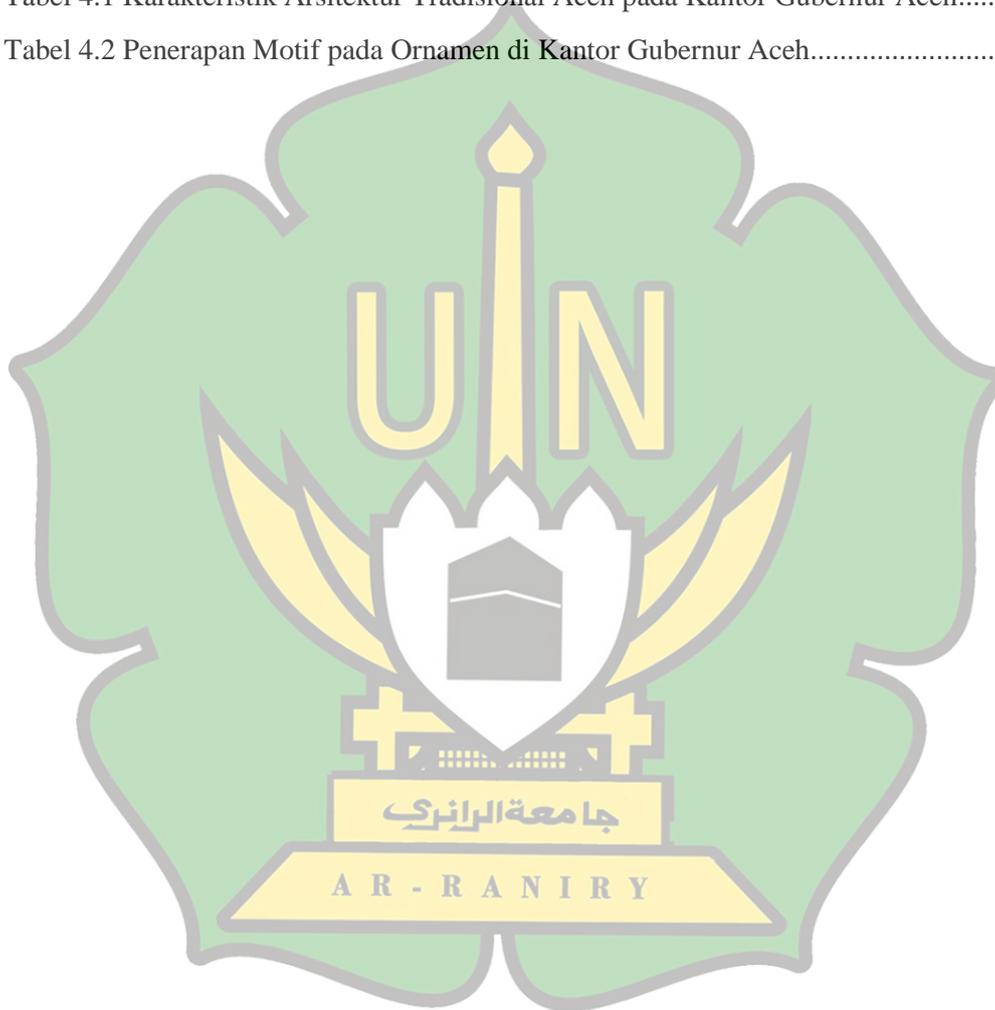
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rumah Tradisional Aceh di Banda Aceh.....	1
Gambar 1.2 Kantor Gubernur Aceh.....	3
Gambar 2.1 Susunan Ruang pada Rumah Tradisional Aceh.....	10
Gambar 2.2 Rumah Tradisional Aceh di Banda Aceh.....	11
Gambar 2.3 Tampak Depan Rumah Tradisional Aceh.....	11
Gambar 2.4 Tampak Samping Rumah Tradisional Aceh.....	12
Gambar 2.5 Tampak Belakang Rumah Tradisional Aceh.....	12
Gambar 2.6 Atap Rumah Tradisional Aceh.....	13
Gambar 2.7 Dinding Rumah Tradisional Aceh.....	13
Gambar 2.8 Ornament Rumoh Aceh.....	15
Gambar 2.9 Ornament Rumoh Aceh.....	16
Gambar 2.10 Penerapan Motif Ornamen Rumoh Aceh.....	17
Gambar 2.11 Jenis Masjid Tradisional Aceh dari Berbagai daerah di Aceh.....	20
Gambar 2.12 Denah Masjid Tradisional Aceh.....	20
Gambar 2.13 Tampak Masjid Tradisional Aceh.....	21
Gambar 2.14 Konstruksi Masjid Tradisional Aceh.....	22
Gambar 2.15 Ornamen pintalan tali di Masjid Tradisional Aceh.....	22
Gambar 2.16 Pola Geometris pada Masjid Tradisional Aceh.....	23
Gambar 3.1 Kantor Gubernur Aceh.....	26
Gambar 3.2 Objek dan Lokasi Penelitian.....	26
Gambar 3.3 Skema Rancangan Penelitian.....	28
Diagram 4.1 Persentase tanggapan responden.....	32
Gambar 4.2 Zoning kantor gubernur Aceh.....	33
Gambar 4.3 Zoning kantor gubernur Aceh.....	35
Gambar 4.4 Tampak Atas Kantor Gubernur Aceh.....	37
Gambar 4.5 Denah Rumoh Aceh.....	37
Gambar 4.6 Bentuk Atap Rumoh Aceh.....	38
Gambar 4.7 Bentuk Atap Kantor Gubernur Aceh.....	38
Gambar 4.8 Tulak Angen Pada Rumoh Aceh.....	39
Gambar 4.9 Tulak Angen Pada Kantor Gubernur Aceh.....	40

Gambar 4.10 Akses masuk rumoh Aceh.....	41
Gambar 4.11 Akses masuk kantor gubernur Aceh.....	42
Gambar 4.12 Akses masuk kantor gubernur Aceh gedung D dan F.....	42
Gambar 4.13 Rumah panggung tradisional Aceh	44
Gambar 4.14 Adopsi bentuk panggung kantor gubernur Aceh.....	44
Gambar 4.15 Adopsi bentuk panggung gedung F.....	44
Gambar 4.16 Adopsi Tiang Penyangga Bagian Depan.....	45
Gambar 4.17 Adopsi Tiang Penyangga Bagian Dalam	46
Gambar 4.18 Penataan ruang Rumoh Aceh.....	47
Gambar 4.19 Penataan ruang pada kantor gubernur Aceh.....	47
Gambar 4.20 Bara (listplank atap) pada Rumoh Aceh	48
Gambar 4.21 Bara (listplank atap) pada kantor gubernur Aceh.....	48
Gambar 4.22 Motif Ornamen pada Dinding	51
Gambar 4.23 Ornamen pada tulak angen kantor gubernur Aceh.....	52
Gambar 4.24 Motif Bungong Awan Sitangke	52
Gambar 4.25 Motif Bungong Tanjoeng.....	52
Gambar 4.26 Ornamen Pada Bagian Kindang	53
Gambar 4.27 Motif Bungong Reunek Leuk + Bungong Meulu	54
Gambar 4.28 Motif Bungong Geulima + Bungong Kepula.....	54
Gambar 4.29 Motif Bungong Sitangke	54
Gambar 4.30 Ornamen Pada Tingkap/ Jendela.....	55
Gambar 4.31 Motif Puta Taloe Lhee	56
Gambar 4.32 Motif Bunga Meulu.....	56
Gambar 4.33 Motif Bungoeng Geulima + Bungoeng Awan – Awan.....	56
Gambar 4.34 Ornamen Pada Bagian Pintu dan Kusen	57
Gambar 5.1 Bentuk atap	66
Gambar 5.2 Bentuk atap Rumoh Aceh	67
Gambar 5.3 Kesan Panggung pada Kantor Gubernur Aceh	67
Gambar 5.4 Bentuk Panggung pada Rumoh Aceh.....	68
Gambar 5.5 Akses masuk pada Kantor Gubernur Aceh	68
Gambar 5.6 Akses masuk pada Rumoh Aceh.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Langkah-Langkah Penelitia	27
Tabel 3.2 Data observasi lapangan	29
Tabel 3.3 Daftar Pertanyaan	30
Tabel 4.1 Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada Kantor Gubernur Aceh.....	59
Tabel 4.2 Penerapan Motif pada Ornamen di Kantor Gubernur Aceh.....	63



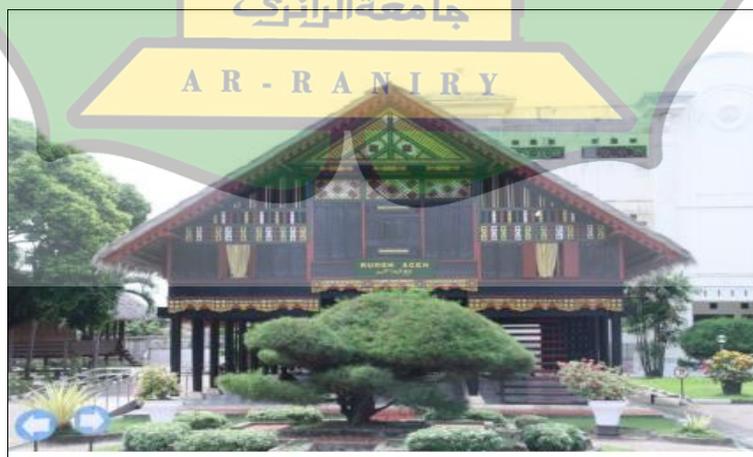
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki arsitektur masa lampau yang memiliki ciri khas tersendiri. Arsitektur tersebut dikenal dengan istilah arsitektur tradisional dan didefinisikan sebagai arsitektur masyarakat (Maria, 2014). Arsitektur ini berkaitan dengan lingkungan, sumber daya alam dan budaya yang dibangun oleh penduduk setempat menggunakan teknik tradisional dan material lokal. Dalam hal ini, salah satu negara yang memiliki kekayaan arsitektur tradisional yaitu Indonesia.

Negara Indonesia terdiri dari 34 Provinsi, salah satunya adalah Aceh. Di setiap provinsi memiliki bangunan pemerintahan yang dijadikan sebagai pusat kegiatan administrasi. Kantor pemerintahan sebaiknya memiliki identitas khas daerah, khususnya kantor pemerintahan Aceh. Identitas khas Aceh adalah perwujudan dari adat istiadat masyarakat masa lalu dalam hal menyikapi alam, kepercayaan dan keyakinan masyarakat itu sendiri. Dapat dilihat dari bentuk rumah tradisional Aceh yang berbentuk panggung dan membentuk kolong pada bagian bawah rumah. Penggunaan material kayu sebagai bahan dasar arsitektur *Rumoh Aceh* merupakan bentuk dari adat masyarakat Aceh dalam menyikapi alam (Rinaldi Mirsa, 2013). Dalam hal ini *Rumoh Aceh* adalah wujud konsep Arsitektur Tradisional Aceh.



Gambar 1.1 Rumah Tradisional Aceh di Banda Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Banyak bangunan baru dibangun saat ini yang sudah mulai meninggalkan nilai-nilai maupun gaya desain arsitektur tradisional pada bangunannya. Seiring perkembangan pembangunan yang terjadi di Provinsi Aceh menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, termasuk dalam aspek arsitektur. Dapat dilihat semakin bertambahnya gedung-gedung pemerintahan yang baru dibangun dengan gaya arsitektur yang merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Hal ini bertujuan untuk menampilkan identitas khas dari arsitektur tradisional Aceh. Akan tetapi ada beberapa bangunan baru di Kota Banda Aceh yang sama sekali tidak mencerminkan ciri khas arsitektur tradisional Aceh. Permasalahan yang timbul dirasakan menurut Kevin (2020), adalah dalam memadukan elemen arsitektur tradisional dan modern kemungkinan ada yang berhasil menghadirkan bangunan dengan identitas arsitektur tradisional yang sarat makna, namun ada pula yang tidak berhasil.

Objek pada penelitian ini adalah salah satu kantor pemerintahan di Banda Aceh yaitu kantor gubernur Aceh. Menurut Saiful Anwar (2016), kantor gubernur Aceh sebagai salah satu bangunan yang menerapkan kearifan masyarakat Aceh yaitu unsur-unsur dari *Rumoh Aceh*. Maka dalam hal ini membuat penulis ingin meneliti lebih dalam terhadap perenapan unsur-unsur *Rumoh Aceh*. Alasan penulis mengambil studi kasus di kantor Gubernur Aceh ini, dikarenakan kantor Gubernur Aceh merupakan ikon dari provinsi Aceh tentunya dan sudah seharusnya mengadaptasi kearifan lokal masyarakat dalam hal arsitektur bangunannya. Sehingga setiap ada tamu dari wilayah lain, para tamu tersebut dapat merasakan suasana berada di provinsi Aceh yang sesungguhnya yang tentu saja dapat terlihat langsung baik dari arsitektur bangunan, ornament-ornamen pada dinding maupun ukiran-ukiran bersejarah di Provinsi Aceh.

Pada awal pembangunan Kantor Gubernur Aceh sudah terdiri dari 6 gedung. Gedung yang dimaksud adalah gedung A yang merupakan area lobby kantor gubernur Aceh. Gedung ini digunakan untuk ruang kerja gubernur Aceh dan media *centre*, berikutnya gedung B yang diperuntukkan untuk ruang kerja sekda dan biro hukum, gedung C digunakan untuk ruang P2TSP dan juga ruang kerja staf ahli

gubernur, gedung D untuk ruang kerja P2K dan Biro Keistimewaan Aceh, gedung E digunakan oleh bagian kesekretariatan dan sebagai ruang rapat terbuka atau gedung serbaguna, dan terakhir gedung F ditempati oleh bagian HUMAS. Pada Desember 2004 gedung D dan F sempat mengalami kerusakan akibat bencana gempa dan tsunami, kemudian dibangun kembali seperti semula dengan menambah lantai bangunan. Maka dari itu penulis meneliti gedung kantor Gubernur Aceh yang sempat mengalami renovasi dan perubahan seiring waktu bertambahnya kebutuhan.



Gambar 1.2 Kantor Gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai kantor pemerintah yang sudah dilakukan, yang pertama pada tahun 2019 penelitian dilakukan oleh Nurkarismaya dengan judul “*Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan Dengan Studi Kasus Kantor Walikota Lhokseumawe*”. Kemudian pada tahun 2020 penelitian dilakukan oleh M Andrian Kevin, Mirza Fuady dan Cut Dewi dengan judul “*Penerapan Ciri Khas Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh pada Desain Bangunan Kantor Gubernur Provinsi Aceh Ditinjau Berdasarkan Aspek Fungsi*”.

Penelitian-penelitian di atas tidak terfokus pada semua gedung kantor gubernur Aceh, sehingga data yang dikumpulkan dirasa belum maksimal. Dari hasil penjelasan mengenai penelitian terdahulu terkait dengan bangunan pemerintahan maka penulis ingin melakukan penelitian yang sama yaitu tentang bangunan pemerintahan Aceh yaitu kantor Gubernur Aceh. Penelitian yang akan penulis lakukan ialah mencari atau mengumpulkan bukti-bukti penerapan karakteristik arsitektur tradisional Aceh apa saja yang masih diterapkan dengan perkembangan zaman modern, dimana gedung kantor gubernur yang mengalami renovasi dan perubahan seiring waktu bertambahnya kebutuhan. Diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah pernah dilakukan.

Dengan demikian judul yang penulis angkat ialah *Identifikasi Konsep Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan di Banda Aceh*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep Tradisional Aceh yang diterapkan di bangunan pemerintahan, bangunan pemerintahan yang dipilih adalah bangunan Kantor Gubernur Aceh sebagai perwakilan atau representasi dari kantor pemerintahan yang ada di Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang timbul dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan kantor gubernur Aceh?

- b. Apakah dampak penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Aceh pada Kantor Gubernur Aceh terhadap image atau identitas daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

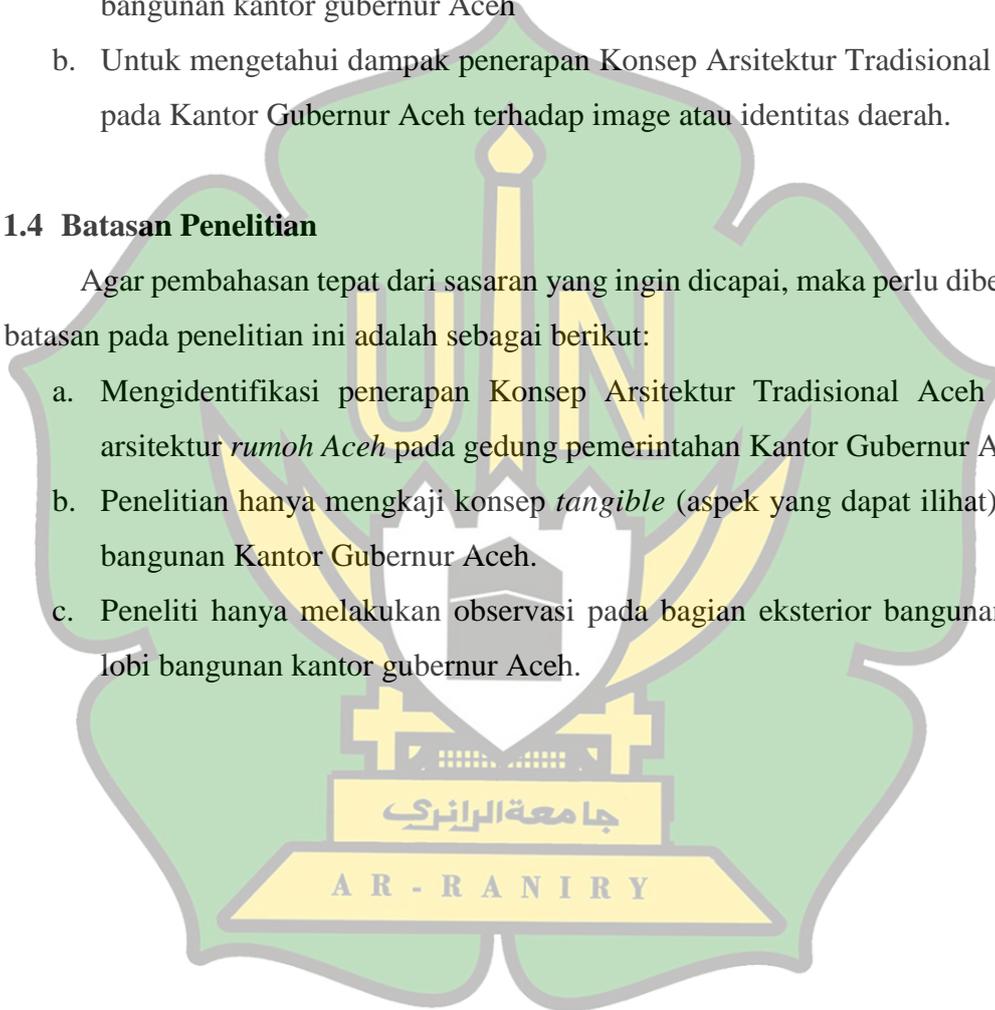
Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan kantor gubernur Aceh
- b. Untuk mengetahui dampak penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Aceh pada Kantor Gubernur Aceh terhadap image atau identitas daerah.

1.4 Batasan Penelitian

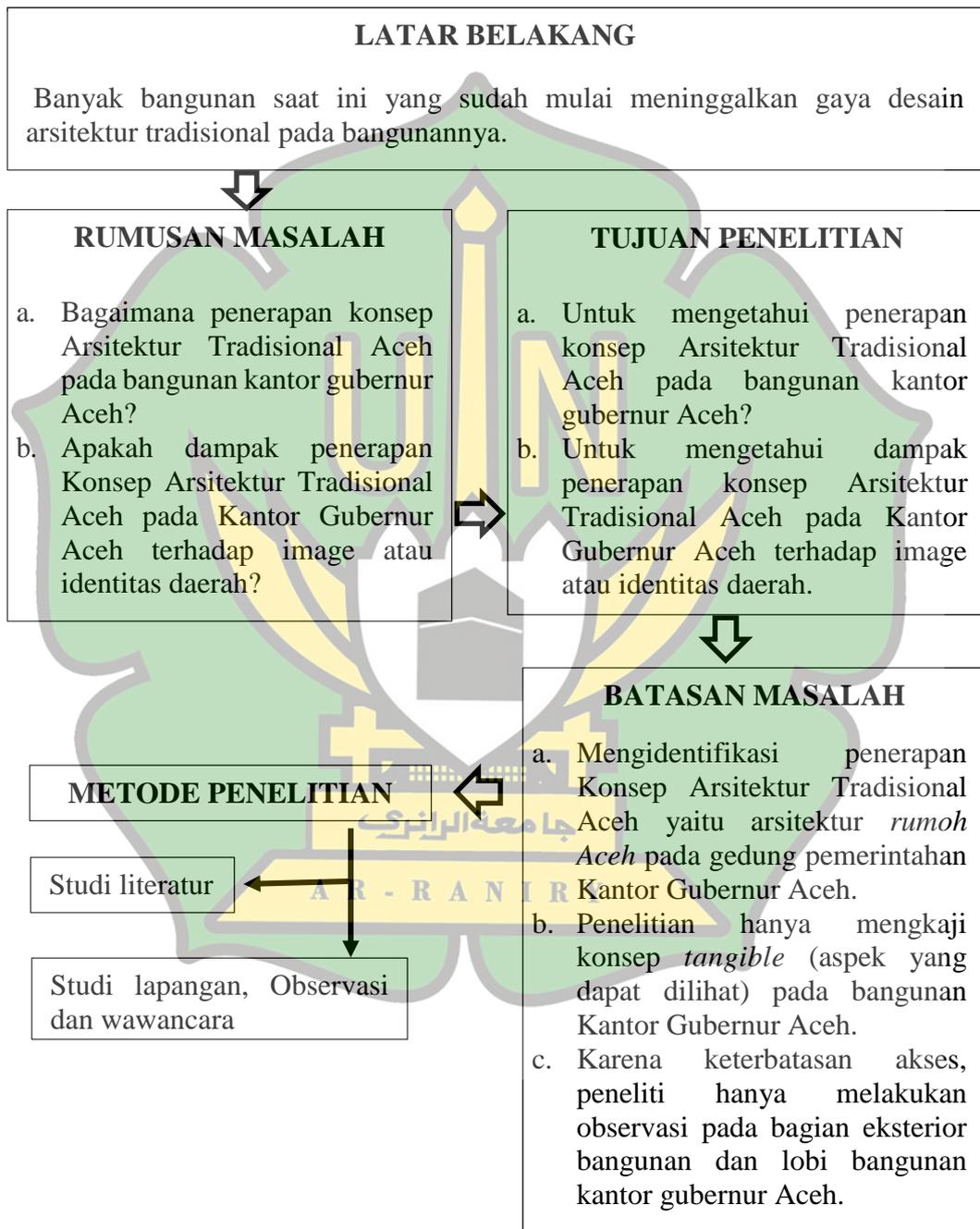
Agar pembahasan tepat dari sasaran yang ingin dicapai, maka perlu diberikan batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Aceh yaitu arsitektur *rumoh Aceh* pada gedung pemerintahan Kantor Gubernur Aceh.
- b. Penelitian hanya mengkaji konsep *tangible* (aspek yang dapat dilihat) pada bangunan Kantor Gubernur Aceh.
- c. Peneliti hanya melakukan observasi pada bagian eksterior bangunan dan lobi bangunan kantor gubernur Aceh.



1.5 Kerangka Pikir

Adapun kerangka atau tahapan pemikiran dalam penelitian Identifikasi Konsep Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan di Banda Aceh, dapat dilihat pada diagram gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Skema Penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai kantor pemerintah yang sudah dilakukan, yang pertama pada tahun 2019 penelitian dilakukan oleh Nurkarismaya dengan judul “*Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan Dengan Studi Kasus Kantor Walikota Lhokseumawe*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk atap dan pintu masuk gedung kantor walikota dipengaruhi oleh arsitektur tradisional Aceh. Kemudian pada tahun 2020 penelitian dilakukan oleh M Andrian Kevin, Mirza Fuady dan Cut Dewi dengan judul “*Penerapan Ciri Khas Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh pada Desain Bangunan Kantor Gubernur Provinsi Aceh Ditinjau Berdasarkan Aspek Fungsi*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa menurut tinjauan arsitektur pada aspek fungsi dari segi orientasi dan pengaturan tata ruang, desain Kantor Gubernur Aceh terlihat tidak semuanya mengaplikasikan berbagai ciri khas serta arti dari kearifan lokal sebagaimana yang ada pada arsitektur *Rumoh Aceh* karena adanya perpindahan serta penyesuaian kembali terhadap pertumbuhan era modern pada masa sekarang.

Penelitian-penelitian di atas tidak terfokus pada semua gedung kantor gubernur Aceh, sehingga data yang dikumpulkan dirasa belum maksimal. Dari hasil penjelasan mengenai penelitian terdahulu terkait dengan bangunan pemerintahan maka penulis ingin melakukan penelitian yang sama yaitu tentang bangunan pemerintahan Aceh yaitu kantor Gubernur Aceh. Penelitian yang akan penulis lakukan ialah mencari atau mengumpulkan bukti-bukti penerapan karakteristik arsitektur tradisional Aceh apa saja yang masih diterapkan dengan perkembangan zaman modern, dimana gedung kantor gubernur yang mengalami renovasi dan perubahan seiring waktu bertambahnya kebutuhan. Diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah pernah dilakukan.

2.2 Arsitektur Tradisional

Menurut Setiawan (2021) setiap negara mempunyai arsitektur masa lampau yang mempunyai ciri khas tersendiri, arsitektur tersebut dikenal dengan istilah arsitektur tradisional. Dalam pandangan Robert Gutman, arsitektur merupakan lingkungan produksi, bukan hanya suatu jembatan antara manusia dan lingkungan, akan tetapi juga dunia ekspresi yang bisa mengatur kehidupan fisik dan mental.

Tradisional (tradisi) berasal dari bahasa Latin *traditionem*, dari *traditio* yang mempunyai makna “serah terima, membagikan, estafet”, serta digunakan dalam bermacam metode yang berbentuk keyakinan ataupun kerutinan yang dituntun ataupun ditularkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang umumnya di informasikan secara lisan serta bersifat turun-menurun (Suharjanto, 2011). Secara istilah tradisi bisa diartikan sebagai pengetahuan, dotrin, kebiasaan, serta yang lain yang dimengerti sebagai pengetahuan yang sudah dituntun secara turun-temurun tercantum metode penyampaian doktrin. Jadi tradisi ialah sesuatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat masa dahulu hingga saat ini.

Menurut Rachman, D.; Ashadi; Hakim (2018), arsitektur tradisional ialah salah satu wujud dari kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Keragaman dari arsitektur tradisional yang terdapat di setiap daerah pastinya mempunyai karakteristik kedaerahan yang berbeda-beda, mengikuti budaya pada daerah tersebut, iklim serta teknologi yang ada.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang dimiliki oleh setiap daerah yang memiliki bentuk serta keindahan yang berbeda-beda setiap daerahnya tergantung dengan budaya, adat, iklim dan teknologi setempat yang kemudian arsitektur tersebut menjadi ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya untuk diteruskan, dirawat dan dilestarikan.

2.2.1 Arsitektur Tradisional Aceh

Arsitektur tradisional Aceh merupakan hasil karya masyarakat Aceh pada masa lampau yang kemudian di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari baik dalam segi arsitektur maupun hal lainnya. Di Aceh sendiri, adat dan istiadat

masyarakatnya sebagian besar dipengaruhi oleh syariah Islam yang merupakan Agama yang paling banyak di anut oleh masyarakat Aceh. (Muhammad Sany Roychansyah, 2011). Arsitektur tradisional Aceh adalah suatu ciri khas dari masyarakat Aceh pada masa lampau. Pembentukan arsitektur tradisional Aceh terbagi menjadi beberapa bagian yaitu penampilan fisik dan faktor budaya yang melatarbelakangi pembentukan arsitektur tersebut. Jika ditinjau dari segi budaya, arsitektur tradisional Aceh membentuk ciri khas, ini berkaitan dengan sifat budaya yang sudah diterapkan secara turun – temurun oleh masyarakat Aceh yang kemudian mendasari hampir seluruh sisi kehidupan sosial masyarakatnya. Kemudian dapat dilihat juga adanya hubungan erat antara arsitektur tradisional Aceh dengan kegiatan sosial masyarakatnya saling memiliki perpaduan dimana bentuk arsitektur akan menaungi kegiatan sosial masyarakat yang berlangsung, selain bentuk arsitektur dan juga kegiatan sosial masyarakat, aspek lainnya juga turut mempengaruhi nilai – nilai kearifan lokal masyarakat Aceh, salah satunya adalah aspek religi yang memiliki andil besar dalam pembentukan arsitektur tradisional Aceh. Chand & Wasad, (2018) menyebutkan bahwa untuk menunjang kegiatan - kegiatan, arsitektur tradisional Aceh dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu bangunan tempat tinggal (Rumoh Aceh), dan bangunan tempat ibadah (masjid dan meunasah).

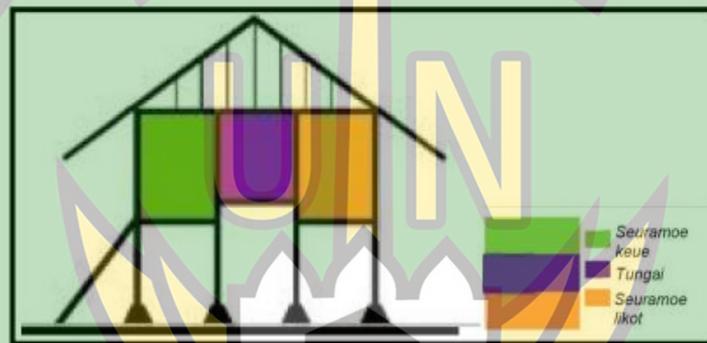
2.2.2 Jenis Jenis Bangunan Tradisional Aceh

Jenis-jenis bangunan tradisional yang dimiliki berdasarkan kegunaannya dapat dikelompokkan atas bangunan tempat tinggal, tempat ibadah dan beberapa bangunan lainnya (Herman, 2018).

2.2.2.1 Tempat Tinggal (Rumah Tradisional Aceh)

Bangunan tempat tinggal (Rumah tradisional Aceh) disebut juga dengan rumoh Aceh. *Rumoh* Aceh adalah sebuah bangunan tempat tinggal masyarakat Aceh. Bentuk bangunan tempat tinggal masyarakat Aceh mencerminkan kearifan dalam menyikapi alam dan keimanan. *Rumoh* Aceh berbentuk panggung dengan bahan dasar kayu. Bentuk *rumoh* Aceh merupakan bentuk dari adaptasi masyarakat Aceh terhadap kondisi lingkungannya. *Rumoh Aceh* juga menerapkan pola segitiga

mengenai penerapan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), dan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), serta dengan lingkungannya. Konsep segitiga keseimbangan itu diwujudkan pada pola ruang bangunan *rumoh Aceh* yang memiliki makna dan dasar pembentukan yang seluruhnya memiliki pertimbangan yang sangat erat kaitannya dengan penerapan nilai-nilai keagamaan, sosial, ekonomi, budaya masyarakat Aceh. *Rumoh Aceh* yang terdiri atas tiga ruang, yaitu ruang depan yang disebut (*seuramoe keue*), ruang tengah yang disebut (*tungai*), dan ruang belakang yang disebut (*seuramoe likot*). Letak ketiga ruang itu tidak sama rata, sebab ruang tengah yang merupakan ruang sakral lebih tinggi dari pada ruang depan dan ruang belakang (Sabila et al., 2014).



Gambar 2.1 Susunan Ruang pada Rumah Tradisional Aceh (Sumber: Sabila et al., 2014)

Pada dasarnya, *Rumoh Aceh* ini dirancang lebih tinggi dari permukaan tanah dengan cara bangunan tersebut dibangun di atas tiang besar yang berbentuk bulat dan biasanya berukuran sama dengan tinggi 4 – 9 hasta. Bentuk dari *Rumoh Aceh* sendiri merupakan persegi panjang serta memiliki struktur yang unik dan biasanya terdapat ornamen-ornamen khas Aceh yang melekat dinding maupun bagian lainnya. *Rumoh Aceh* merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat Aceh terhadap alam sekitar. Adaptasi masyarakat Aceh terhadap alam ini kemudian dapat dilihat dari bentuk *rumoh Aceh* yang berbentuk panggung, tiang penyangganya yang terbuat dari kayu pilihan, dindingnya dari papan, dan atapnya dari rumbia. Kemudian beberapa material ini digabung menggunakan pasak ataupun tali. (Ching, 2008).

Rumah tradisional Aceh pada dasarnya memiliki dua jenis, yang pertama biasa disebut dengan *rumoh santeut* (datar) dan yang berikutnya adalah *tampong*

limong atau rumah panggung (Frick, 2010). Tampilan bagian depan *Rumoh Aceh* dapat dilihat pada gambar 2.2 dibawah:



Gambar 2.2 Rumah Tradisional Aceh di Banda Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut Ching (2008) Arsitektur *Rumoh Aceh* merupakan gabungan dari teknik dan juga keindahan. Hal ini dapat dilihat dari penampilan luar bangunan memiliki struktur formal, susunannya, dan komposisi dari bangunan yang menghasilkan sebuah gambaran dari adat istiadat masyarakat Aceh yang begitu nyata. Selanjutnya, Ching (2008) juga menyebutkan bahwa untuk membentuk suatu bangunan diperlukan adanya suatu titik, garis bidang dan juga ruang. Tampilan keseluruhan *Rumoh Aceh* dapat dilihat pada gambar 2.3 di bawah:



Gambar 2.3 Tampak Depan Rumah Tradisional Aceh
(Sumber : (Ching, 2008)



Gambar 2.4 Tampak Samping Rumah Tradisional Aceh
(Sumber : Ching, 2008)



Gambar 2.5 Tampak Belakang Rumah Tradisional Aceh
(Sumber : (Ching, 2008)

Selanjutnya *Rumoh Aceh* juga memiliki sebuah atap yang cukup unik, atap *Rumoh Aceh* berbentuk atap pelana yang hanya menggunakan satu bubungan dan sebagai penutup atap menggunakan daun rumbia kering yang sudah di jahit oleh pengrajin. Penggunaan atap rumbia ini membuat bangunan *Rumoh Aceh* lebih ringan daripada bangunan lainnya yang kemudian tidak mudah roboh ketika terjadi gempa. Selain berfungsi untuk meringankan bangunan atap dari daun rumbia ini juga dapat menambah aura sejuk bagi penghuninya. (Frick, 2010). Tampilan atap pada arsitektur rumah tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*) dapat dilihat pada gambar 2.6 dibawah:



Gambar 2.6 Atap Rumah Tradisional Aceh
(Sumber : Ching, 2008)

Berikutnya menurut Juwana (2006), Material yang digunakan untuk mendirikan sebuah *Rumoh Aceh* yang paling utama adalah kayu. Hal ini dapat dilihat pada bagian dinding *Rumoh Aceh* seluruhnya terbuat dari papan kayu, menurut Juwana penggunaan material kayu ini dapat mempengaruhi penghawaan didalam ruangan yang begitu baik dikarenakan udara dapat pengalir melalui celah papan dan juga hawa dari material kayu itu sendiri yang begitu sejuk. Tampilan dinding pada arsitektur *Rumoh Aceh* dapat dilihat pada gambar 2.7 dibawah.



Gambar 2.7 Dinding Rumah Tradisional Aceh
(Sumber : Ching, 2008)

Menurut Hasbi (2017) ada dua pola ruang *rumoh Aceh* yaitu ruang dalam dan ruang luar.

1. Ruang dalam

Pola ruang dalam dari *rumoh Aceh* dapat dilihat secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal adalah denah *rumoh Aceh* yang didalamnya terdapat

rumoh inong, *seuramo keu*, dan *seuramoe likot*. Akan tetapi ada beberapa *rumoh Aceh* yang menambahkan *rumoh dapu* atau dapur di samping *seuramoe likot*.

a. *Seuramo Keu/ serambi* depan

Serambi depan pada *Rumoh Aceh* ini berfungsi sebagai ruang tamu bagi para pengunjung *Rumoh Aceh*, ruangan ini merupakan ruang umum (*publik*) atau ruang yang boleh dimasuki oleh tamu pria. Selain itu ruang ini juga berfungsi sebagai tempat shalat, musyawarah, belajar, acara kenduri, tempat istirahat dan aktivitas lainnya.

b. *Seuramo Inong*

Seuramo Inong merupakan bagian rumah yang letaknya ditengah. Biasaya pada bagian rumah ini terdapat dua bagian yaitu bagian timur kamar untuk anak perempuan (*jurei*) dan pada bagian barat kamar untuk kamar orang tua (*anjong*). Kemudian diantara ruang-ruang itu terdapat *rambat* yang merupakan lorong penghubung antara *seuramo keu* dan *seuramoe likot*.

c. *Seuramo likot* (Serambi Belakang)

Seuramo likot difungsikan sebagai ruang tidur anak perempuan dan orang tua apabila ada anak perempuan yang baru saja menikah. Ruang ini juga digunakan untuk menerima tamu perempuan apabila sedang melaksanakan acara adat atau tamu-tamu yang ada hubungan dekat, karena ruang ini bersifat privat. *Seuramoe likot* juga difungsikan sebagai dapur untuk rumah yang tidak mempunyai *rumoh dapu* dan juga sebagai ruang makan serta ruang kumpul keluarga.

d. *Rumoh Dapu*

Rumoh dapu/dapur merupakan ruang tambahan pada *rumoh Aceh* apabila ada yang ingin menambahkan, ruang ini difungsikan sebagai dapur. Peletakan ruang ini biasanya disamping *seuramo likot* (bagian Timur). Tinggi ruang ini biasanya ini sejajar atau lebih rendah dari *seuramo likot*, dan memiliki ukuran lebih kecil dari bagian ruang lain yang ada pada *rumoh Aceh*.

2. Ruang luar

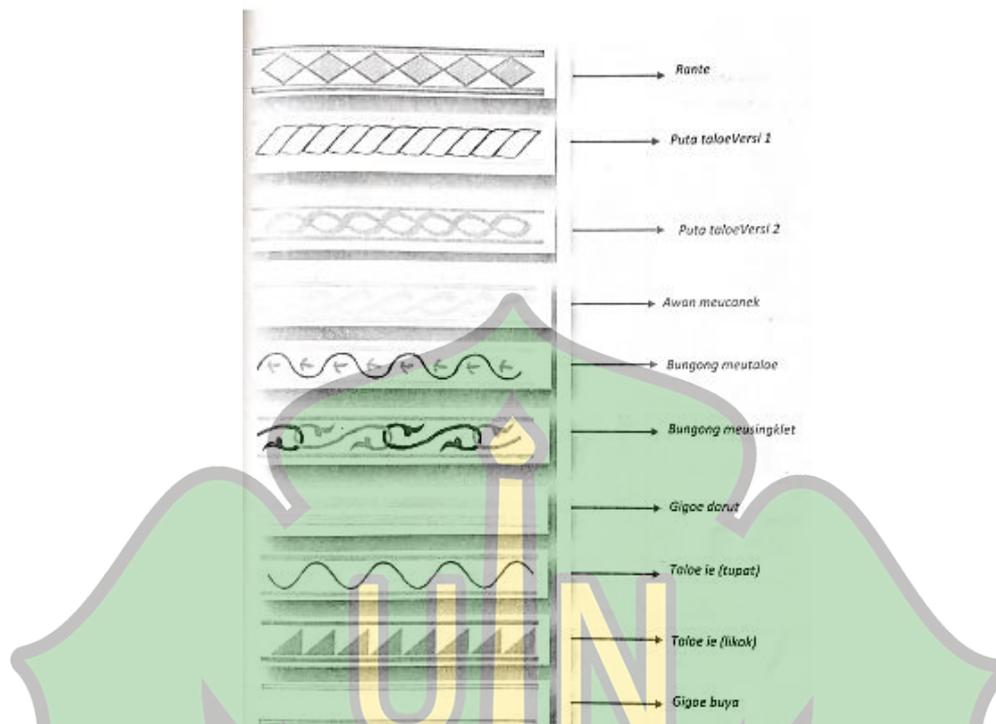
Rumoh Aceh mempunyai ruang dalam dan ruang luar dimana ruang-ruang ini merupakan suatu kesatuan yang membantu kebutuhan pemiliknya. Terhubungnya

ruang dalam dan ruang luar meulalui alur kegiatan sehari-hari dari masyarakat Aceh. Pada ruang luar terdapat pintu masuk rumah dan pagar pembatas yang biasanya menggunakan material bambu/kayu/tanaman. Setelah dari pintu masuk kemudian terdapat halaman yang luas dan penuh oleh tumbuh-tumbuhan seperti kopi, pisang, melinjo dan lain-lain, pohon buah-buahan seperti jambu air, durian, rambutan dan lain-lain bahkan terdapat juga beberapa tanaman sayur/rempah-rempah.

Sedangkan menurut (Putra & Ekomadyo, 2015) rumah tradisional Aceh/*rumoh* Aceh memiliki berbagai macam ornamen, ornament yang digunakan dari berasal dari ragam hias agama, flora, fauna dan alam. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Aceh memiliki kedekatan terhadap tumbuhan, alam dan Islam sebagai pedoman hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

No	Nama ukiran	Bentuk ukiran	No	Nama ukiran	Bentuk ukiran	No	Nama ukiran	Bentuk ukiran	No	Nama ukiran	Bentuk ukiran
1	Bunga kepala (Versi 1)		7	Awan ti on		1	Bunga kepala (Versi 1)		7	Awan ti on	
2	Bunga kepala (Versi 1)		8	Siek beya		2	Bunga kepala (Versi 1)		8	Siek beya	
3	Bunga jumpea		9	Siek meruta		3	Bunga jumpea		9	Siek meruta	
4	Patiek 1		10	On bie		4	Patiek 1		10	On bie	
5	Patiek 2		11	On labu		5	Patiek 2		11	On labu	
6	Boh grulima		12	On citih		6	Boh grulima		12	On citih	

Gambar 2.8 Ornament Rumoh Aceh
(Sumber: Rinaldi Mirsa, 2013)



Gambar 2.9 Ornamen Rumoh Aceh
(Sumber: Rinaldi Mirsa, 2013)

Berdasarkan gambar diatas ornamen-ornamen yang diterapkan pada beberapa elemen bangunan dalam *rumoh* Aceh yaitu:

1. *Rinyeuen* (tangga)
Ornamen ini terlihat pada tangga bawah hingga ke bagian atas yang berbentuk memanjang seperti ukiran busur panah, tali, rantai dan sebagainya.
2. *Kindang* (dinding paling bawah dari rumah Aceh)
Ornamen ini dapat dilihat di seluruh bagian *kindang Rumoh Aceh*. Ukiran ini sebagian besar berbentuk motif flora maupun fauna.
3. *Binteih* (dinding)
Ornamen pada bagian dinding *Rumoh Aceh* berbentuk ukiran-ukiran yang terbuat dari serat kayu, serat kayu ini kemudian di ukir berbentuk motif baik flora maupun fauna.
4. *Bara* (lisp plank atap)

Ornamen pada bagian lisplank ini biasanya berbentuk ukiran yang memiliki motif bunga, daun, tali dan beberapa motif alam lainnya.

5. *Tingkap* (jendela)

Pada bagian jendela arsitektur *Rumoh Aceh* juga tidak terlepas dari ukiran – ukiran khas masyarakatnya, ukiran pada bagian jendela ini biasanya berbentuk kaligrafi maupun bunga – bunga.

6. *Pinto* (pintu)

Ornamen pada bagian pintu *Rumoh Aceh* terdiri dari ukiran pada daun pintu. Ukiran itu sendiri membentuk sebuah motif bunga. Ukiran bunga yang sering didapat pada arsitektur *Rumoh Aceh* khususnya bagian pintu adalah bunga *seulanga*, bunga mawar dan bunga *jeumpa*.

7. *Tulak Angen* (kisi-kisi di atap rumah)

Pada bagian *Tulak Angen*, arsitektur *Rumoh Aceh* juga menerapkan beberapa ornamen yaitu ukiran yang memiliki beberapa bentuk dan biasanya berbentuk ukiran pada materialnya sehingga membuat material tersebut belubang, selain dirasakan indah, ornamen ini juga bermanfaat untuk menambah hawa sejuk didalam rumah dikarenakan udara dapat mudah masuk melalui lobang – lobang ornamen tersebut. Penerapan ornamen pada arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* dapat dilihat pada gambar 2.10 dibawah:



Gambar 2.10 Penerapan Motif Ornamen Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Menurut Hasbi (2017), penggunaan warna pada *rumoh* Aceh tidak ada warna khusus yang harus digunakan, tetapi lebih dominan warna hijau, warna kayu dan warna hitam. Penggunaan warna hijau dengan alasan hijau memberikan wajah islami, sedangkan penggunaan warna kayu biasanya memang murni warna kayu tersebut tanpa adanya penggunaan cat di dalamnya.

Pada umumnya *rumoh* Aceh menggunakan warna dasar kayu namun kebanyakan juga menggunakan warna hitam. Penggunaan warna pada *rumoh* Aceh sebagian besar orang percaya hanya sebagai bentuk memperindah bentuk rumah saja, agar rumah tampak hidup sehingga diberikan warna. Akan tetapi banyak orang juga percaya bahwa ada unsur-unsur tertentu dalam penggunaan warna pada *rumoh* Aceh.

Hasbi, (2017) menyebutkan dalam pembangunan *rumoh* Aceh menggunakan material yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Penggunaan material tersebut merupakan ilmu yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, tidak hanya mudah ditemukan tetapi juga disesuaikan dengan keadaan iklim dan geografis wilayah Aceh. Bahan-bahan materialnya ialah:

1. Kayu

Kayu biasanya digunakan untuk konstruksi utama yaitu kolom, balok, konstruksi atap, tangga dan pasak. Kayu yang digunakan pada umumnya ialah kayu sentang/barang/pohon nangka/kayu bak mane dan lain-lain. Kayu yang dipilih merupakan kayu yang memiliki kualitas yang sangat bagus sehingga mampu bertahan lama untuk generasi-generasi berikutnya.

2. Papan

Papan biasanya digunakan untuk konstruksi dinding dan lantai, papan tersebut berasal dari kayu sentang, kayu barang serta kayu pohon kelapa.

3. Bambu

Tidak hanya penggunaan kayu sebagai material lantai dan dinding, tetapi bambu juga dapat dijadikan sebagai material dinding dengan cara dibelah kemudian diikat/digabungkan dengan tali ijuk ataupun tali yang berasal dari bambu itu sendiri.

4. Tali ijuk

Tali ijuk digunakan untuk menyatukan belahan bambu yang akan dijadikan dinding, serta sebagai pengikat konstruksi atap dan daun rumbia penutup atap.

5. Daun rumbia/daun kelapa

Daun rumbia digunakan sebagai penutup atap. Penggunaan daun rumbia/daun kelapa sebagai penutup atap memberikan hawa rumah menjadi sejuk.

6. Batu

Batu yang dipakai ialah batu kali berbentuk pipih yang dijadikan sebagai alas pondasi yang biasa disebut *gaki tameh/keuneuleung* atau pondasi umpak dimana kolom kayu hanya diletakkan di atas batu sebagai pembatas kayu dengan tanah agar kayu tidak mudah lapuk.

Penggunaan material-material terpilih tersebut yang membuat mengapa *rumoh* Aceh masih bertahan hingga saat ini, walaupun sudah dibangun sejak ratusan tahun lalu. *Rumoh* Aceh juga dikenal dengan bangunan tanggap bencana karena bangunannya berbentuk panggung kemudian menggunakan sistem pasak membuat bangunan tersebut tetap utuh meskipun terjadi gempa bumi dan banjir bandang.

Berdasarkan dari uraian diatas, orientasi Rumah Tradisional Aceh/*Rumoh* *Rumoh* Aceh merupakan wujud dari ketaatan dan selalu mengingat kewajiban kita sebagai hamba untuk beribadah kepada Allah SWT, hal ini karena arah bangunan yang memanjang dari Barat ke Timur dengan arah tangga bagian depan bangunan yang menghadap ke arah Utara atau Selatan. Selain itu, dengan angin barat atau timur yang konstan maka atap dari *rumoh* Aceh berbentuk memanjang ke barat dan timur diatur sedemikian rupa sehingga aliran udara segar di bagian bawah atap (*tulak angen*) dapat terjadi selama waktu siang atau malam. Untuk pencahayaan di siang hari bersumber langsung dari sinar matahari dimana sinar matahari dapat masuk ke dalam melalui jendela dan ukiran pada lubang *tulak angen*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa desain dan konstruksi *rumoh* Aceh sangat memperhatikan aspek lingkungan alam agar menghemat energy dan mengurangi penggunaan pendingin ruangan (AC). (Azhar Abdullah Arif, 2018)

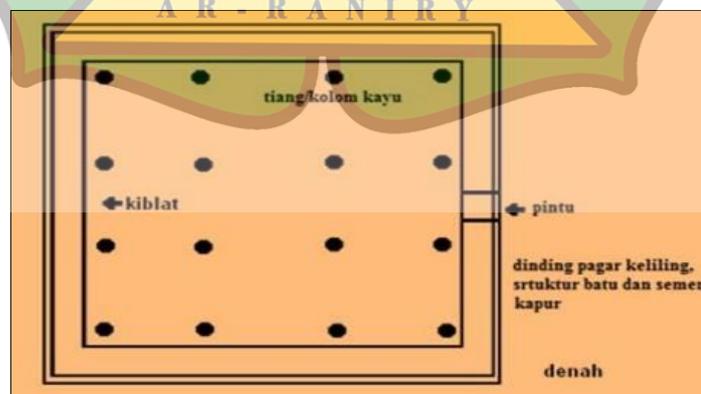
2.2.2.2 Bangunan Tempat Ibadah/ Masjid Tradisional Aceh (Meuseujid)

Bangunan tempat ibadah atau masjid (dalam Bahasa Aceh disebut *meuseujid*) berasal dari Bahasa Arab yaitu masjid yang memiliki arti tempat sujud. Jenis arsitektur tradisional rumah ibadah atau *meuseujid* di Aceh dapat dilihat pada gambar 2.11 dibawah



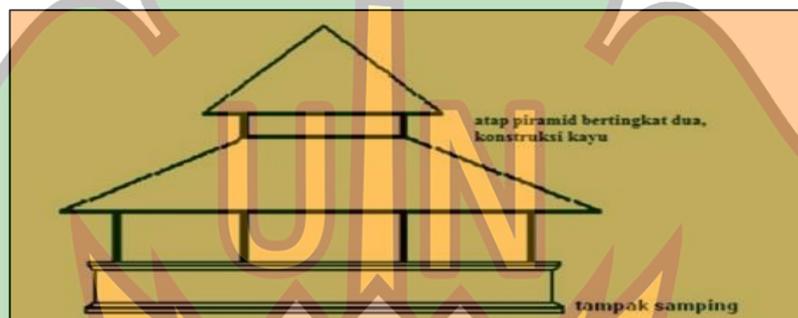
Gambar 2.11 Jenis Masjid Tradisional Aceh dari Berbagai daerah di Aceh (Sumber: Hadjad et al., 1981)

Bentuk arsitektur tradisional tempat ibadah di Aceh umumnya memiliki bentuk yang hampir sama dengan masjid pada umumnya yaitu hanya memiliki satu atau dua ruangan saja. Ruangan yang dimaksud adalah ruangan tempat menyimpan peralatan seperti microphone maupun ruangan tempat menyimpan tempat imam ketika khutbah dan satu lagi adalah ruangan tempat melaksanakan shalat, ruangan tersebut merupakan sebuah ruangan berbentuk bujur sangkar (Ching, 2008).



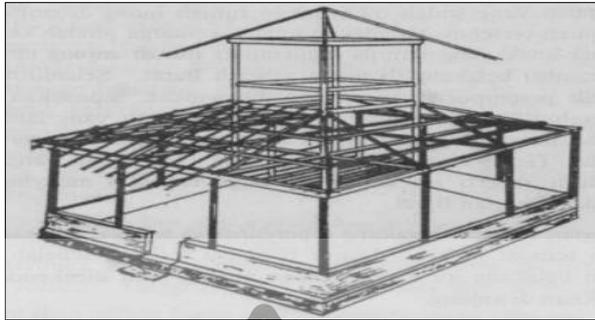
Gambar 2.12 Denah Masjid Tradisional Aceh (Sumber: Nurkarismaya, 2019)

Sedangkan struktur bangunan pada masjid tradisional Aceh ditunjang oleh empat buah tiang utama yang bersegi delapan yang disebut *tameh teungoh*. Keempat buah tiang utama itu tepat di tengah-tengah bangunan masjid tradisional Aceh dan menjadi penunjang pokok atap lapisan atas yang berbentuk limas. Selain empat buah tiang pokok yang terdapat di tengah-tengah bangunan masjid tradisional Aceh, maka pada keempat sisi bangunan masjid tradisional Aceh itu terdapat juga tiang-tiang pendek yang juga bersegi delapan yang disebut *tameh ungka* yang jumlahnya dua belas buah. Tiang-tiang itu berfungsi sebagai penunjang atap lapisan bawah masjid tradisional Aceh (Ching, 2008).



Gambar 2.13 Tampak Masjid Tradisional Aceh
(Sumber: Nurkarismaya, 2019)

Berikutnya, Ching (2008) menyebutkan bahwa pada arsitektur tradisional tempat ibadah atau *meuseujid* di Aceh menggunakan dinding yang setengah permanen, hal ini menurut ching dikarenakan bangunan *meuseujid* dikelilingi oleh tembok-tembok besar, pada bagian lantai sendiri, biasanya terbuat terbuat dari semen acian halus dan seiring perkembangan zaman mulai menggunakan keramik. Untuk dapat masuk kedalam bangunan tempat ibadah ini pada bagian timur atau sisi depan bangunan disediakan sebuah tangga. Tampilan konstruksi arsitektur tradisional rumah ibadah di Aceh dapat dilihat pada gambar 2.14 dibawah:



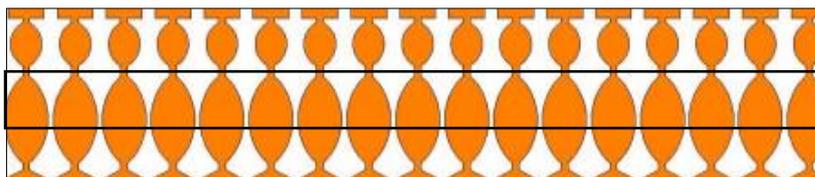
Gambar 2.14 Konstruksi Mesjid Tradisional Aceh
(Sumber: Nurkarismaya, 2019)

Pada bagian atap arsitektur tradisional tempat ibadah (*meuseujid*) di Aceh biasanya terdiri dari 2 lapisan, lapisan pertama berbentuk bubungan seperti atap pada *Rumoh Aceh* dan lapisan kedua biasanya berbentuk seperti limas. Hal ini yang kemudian membuat tempat ibadah atau *meuseujid* di Aceh jarang terdapat kubah, lapisan atap yang menyerupai limas inilah yang kemudian sebagai pembeda antara rumah pada umumnya dan rumah ibadah (Ching, 2008).

Arsitektur tradisional tempat ibadah atau *meuseujid* juga tidak terlepas dari ornamen – ornamen khas masyarakat Aceh, ornamen – ornamen tersebut sebagian besar hampir sama dengan ornamen – ornamen yang diterapkan pada arsitektur *Rumoh Aceh*. Ornamen – ornamen tersebut dapat dilihat pada gambar 2.15 – 2.16 dibawah:

a. Ornamen Pintalan Tali (*Taloe Meuputa*)

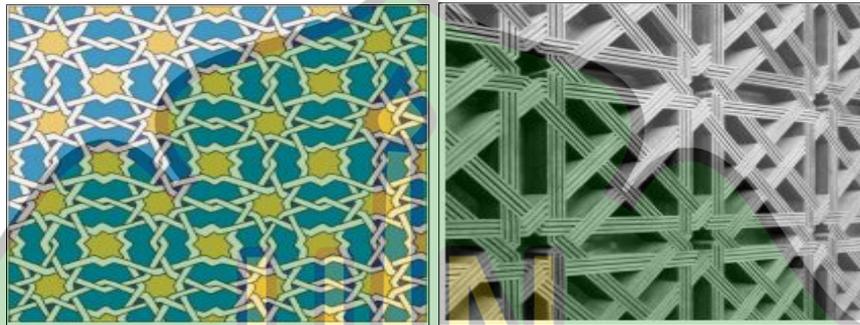
Ornamen pintalan tali atau *taloe meuputa* ini biasanya terdapat pada pagar pembatas bangunan luar dan dalam, disebut ornamen pintalan tali dikarenakan motifnya yang menyerupai pintalan tali. Ornamen pintalan tali ini dapat dilihat pada gambar 2.15 dibawah.



Gambar 2.15 Ornamen pintalan tali di Mesjid Tradisional Aceh
(Sumber: Nurkarismaya, 2019)

b. Ornamen Geometris

Ornamen berbentuk geometris ini dapat ditemukan pada dinding bagian atas dari *meuseujid* ornamen geometris ini merupakan implementasi dari seni kaligrafi dalam arsitektur Islam, ornamen ini biasanya diimplementasikan dalam bentuk persegi, segitiga, dan ada juga dalam bentuk lingkaran. Tampilan ornamen geometris ini dapat dilihat pada gambar 2.16 dibawah.



Gambar 2.16 Pola Geometris pada Mesjid Tradisional Aceh
(Sumber: Nurkarismaya, 2019)

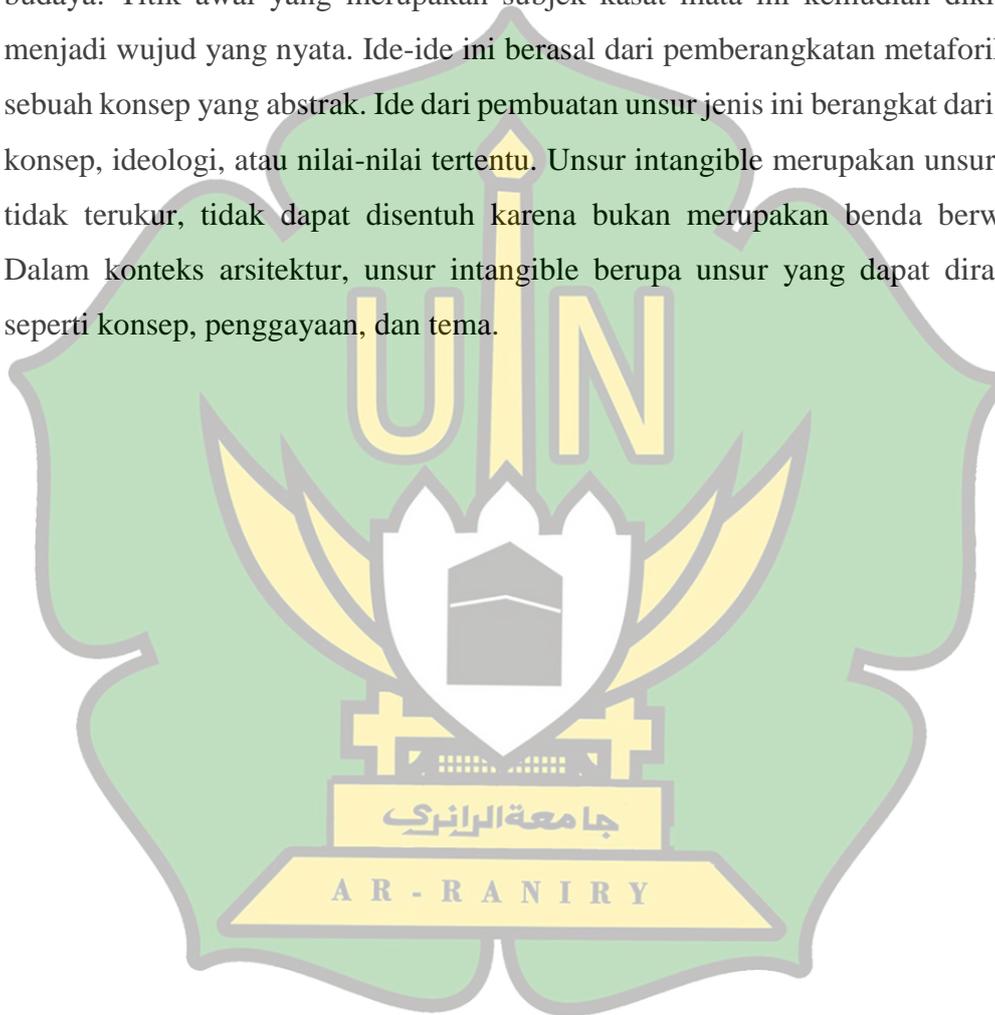
2.3 Tinjauan Unsur Tangible dan Intangible

2.3.1 Unsur Tangible

Menurut Gorontalo & Abdul (2010), aspek *tangible* mempunyai makna visual dari objek aslinya, wujudnya nyata menyerupai aslinya dan dapat dirasakan secara visual maupun material. Aspek *tangible* merupakan unsur yang berasal dari hal-hal visual serta spesifikasi atau karakter tertentu dari sebuah benda atau objek nyata. Sedangkan menurut Justice, (2021), aspek *tangible* adalah aspek yang terlihat dari suasana dan tampilan umum dari fasilitas fisik, seperti kamar, restoran, peralatan komunikasi dan karyawan. Aspek *tangible* merupakan unsur yang berwujud, unsur itu dapat disentuh, dilihat, diraba, dan didengar. Dalam konteks arsitektur, unsur *tangible* berupa bentuk bangunan, garis, pola, warna, cahaya, dan pola.

2.3.2 Unsur Intangible

Menurut Gorontalo & Abdul, (2010), aspek intangible memiliki makna berupa sifat yang tersirat seperti ide atau konsep maupun gagasan, serta wujudnya berupa sesuatu yang abstrak. Aspek intangible berawal dari suatu ide, konsep atau hakikat manusia seperti individualisme, komunikasi, naturalisme, tradisi dan budaya. Titik awal yang merupakan subjek kasat mata ini kemudian dikiaskan menjadi wujud yang nyata. Ide-ide ini berasal dari pemberangkatan metaforik dari sebuah konsep yang abstrak. Ide dari pembuatan unsur jenis ini berangkat dari suatu konsep, ideologi, atau nilai-nilai tertentu. Unsur intangible merupakan unsur yang tidak terukur, tidak dapat disentuh karena bukan merupakan benda berwujud. Dalam konteks arsitektur, unsur intangible berupa unsur yang dapat dirasakan seperti konsep, pengayaan, dan tema.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini ialah Kantor Gubernur Aceh. Pemilihan lokasi penelitian ini diambil dengan mempertimbangkan Kantor Gubernur Aceh merupakan sentral pemerintahan dari Provinsi Aceh dimana seharusnya Kantor Gubernur memiliki lebih banyak karakteristik arsitektur tradisional Aceh pada bangunannya. Kantor Gubernur adalah salah satu bangunan institusi yang dimiliki oleh setiap provinsi yang ada di Indonesia. Kantor gubernur mempunyai fungsi sebagai tempat yang dapat membantu kegiatan administrasi yang dilakukan oleh Gubernur dan wakilnya beserta sekretariat wilayah dalam menjalankan tugasnya untuk melayani warga. Kantor Gubernur Aceh terdiri dari beberapa gedung dalam satu kompleks, dari gedung A sampai F. Gedung A terdiri dari 4 lantai, gedung B terdiri 3 lantai, gedung C terdiri 3 lantai, gedung D terdiri 3 lantai, gedung E terdiri 2 lantai dan gedung F terdiri 3 lantai.

Kantor Gubernur Aceh yang menjadi objek penelitian penulis dengan Megidentifikasi Konsep Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan Di Banda Aceh. Pada penelitian ini megidentifikasi konsep arsitektur tradisional Aceh adalah penerapan arsitektur tradisional *Rumoh Aceh*. Alasan penulis mengambil arsitektur *Rumoh Aceh* ini dikarenakan arsitektur *Rumoh Aceh* sudah mencakup semua dari kearifan masyarakat Aceh seperti kebudayaan, keyakinan dan lain sebagainya.



Gambar 3.1 Kantor Gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Adapun Lokasi pada penelitian ini berada di Kota Banda Aceh tepatnya di Jalan T. Nyak Arief, Jeulingke, Syiah Kuala, Jeulingke, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.



Gambar 3.2 Objek dan Lokasi Penelitian
(Sumber: Google Earth, 2021)

3.2 Metode Penelitian

Menurut Shidiq & Choiri, (2019), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguasai fenomena mengenai hal yang dirasakan oleh peneliti seperti sikap, anggapan, motivasi, aksi dan lainnya yang bersifat holistik, serta memakai metode yang merangkum dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks spesial yang natural serta memakai metode-metode yang alami. Peneliti memakai metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mempelajari sesuatu objek, dan keadaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan penyelidikan melalui penggambaran keadaan subjek atau objek penelitian. Jadi data yang analisis sesuai dengan fakta yang ada kemudian dihubungkan menggunakan berbagai teori-teori untuk mendukung ulasan sehingga dapat digambarkan secara utuh dan dapat dipahami dengan jelas kesimpulan pada akhirnya. Objek yang sedang diamati merupakan bangunan yang hendak dijadikan studi permasalahan dalam penelitian pada bangunan pemerintahan, ialah Kantor Gubernur Aceh.

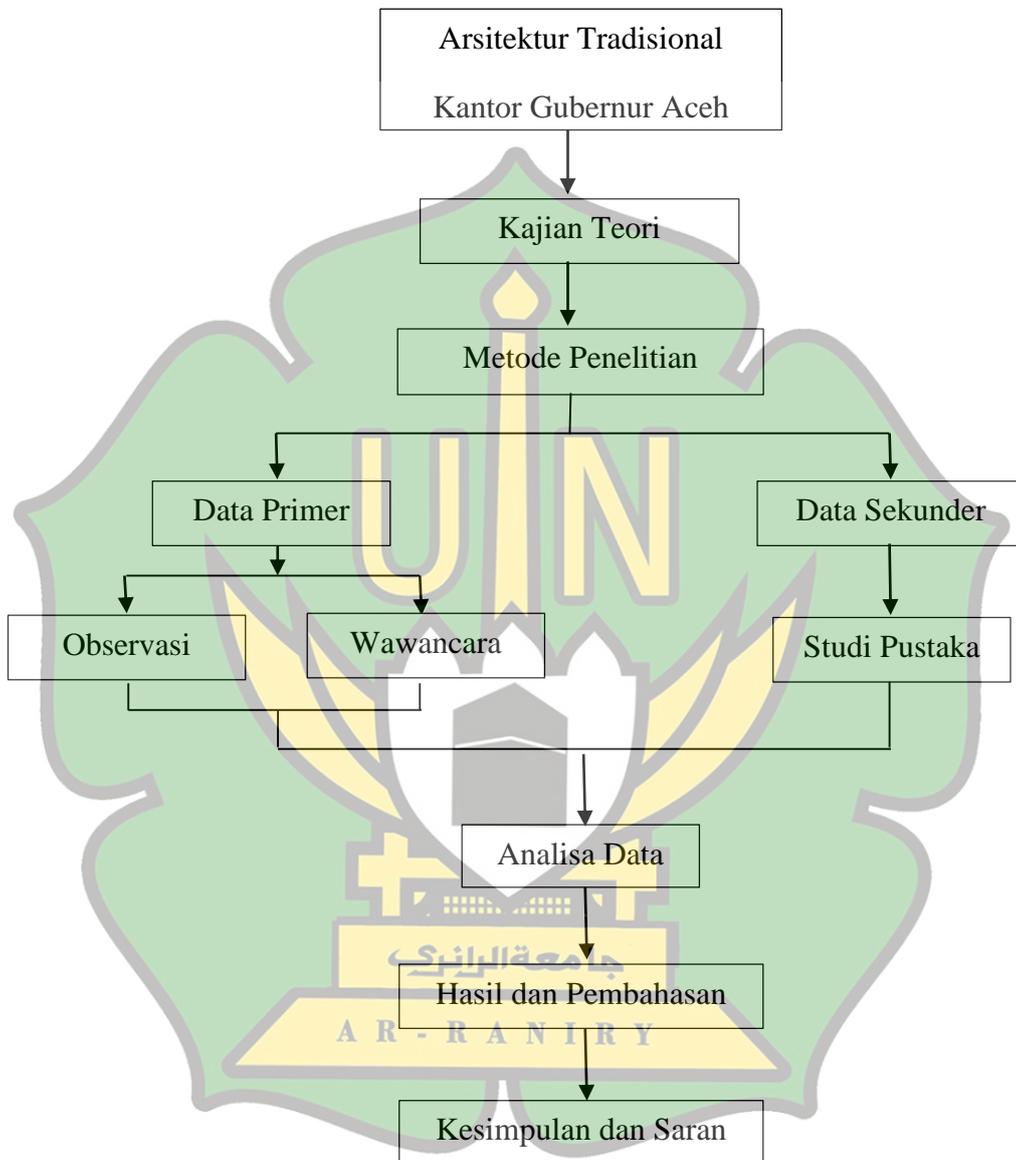
Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai Identifikasi Konsep Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan di Banda Aceh. Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini guna untuk menjawab permasalahan dan untuk tercapainya tujuan pada penelitian ini. (Tabel 3.1)

Tabel 3.1 Langkah-Langkah Penelitia

Kegiatan yang dilakukan	Instrument yang digunakan
Dokumentasi gambar bentuk dan ornamen bangunan dengan cara mengamati kondisi objek penelitian dan sekalian wawancara.	Hp/kamera
Mengumpulkan informasi mengenai konsep arsitektur tradisional Aceh.	Literatur
Membuat kesimpulan tentang penerapan arsitektur tradisional Aceh pada bangunan kantor Gubernur Aceh	Analisis penulis

3.3 Rancangan Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam rancangan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.3 Skema Rancangan Penelitian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang nantinya akan berguna sebagai fakta pendukung dalam penelitian ini. Adapun tahap pengumpulan data terdiri dari

pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, dan data sekunder dilakukan dengan studi pustka/literatur.

3.4.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian pada penelitian dilapangan. Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi lapangan dan wawancara.

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan metode penulis melaksanakan pengamatan secara langsung ke tempat objek penelitian, yaitu kantor Gubernur Aceh. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang lokasi objek penelitian, juga untuk mengetahui bentuk dan ornamen pada bangunan. Pada observasi lapangan ini dilakukan dengan melaksanakan pemotretan gambar dengan memakai kamera Hp, yang terdiri dari gambar fasade dan ornament bangunan. Dengan melakukan pengambilan gambar bertujuan mengetahui konsep arsitektur tradisional Aceh dan menganalisa dampak penerapan konsep arsitektur tradisional Aceh terhadap image atau identitas daerah.

Tabel 3.2 Data observasi lapangan

No	Parameter	Variabel	Kondisi Lapangan
1.	Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh	Orientasi bangunan menghadap kiblat	
		Terdapat pilar/kolong yang tersusun dari tiang-tiang	
		Ada 3 bagian yaitu kolong, dinding dan atap	
		Ornamet berbentuk, flora, fauna, alam dan unsur islami	
		Bentuk panggung	
		Lantai bagian tengah lebih tinggi	
		Atap pelana sederhana dengan <i>tulak angen</i>	
2.	Ciri arsitektur pada umumnya	Orientasi bangunan	
		Proporsi bangunan	

		Warna bangunan	
--	--	----------------	--

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan informan (sumber datanya) untuk mencapai tujuan dari penelitian. Wawancara juga dapat diartikan dengan percakapan antara satu orang dengan satu orang lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan metode wawancara yang bebas dalam menggali informasi kemudian jawaban yang telah diperoleh direkam untuk dijadikan data oleh peneliti, (Hakim, 2013).

Wawancara yang penulis lakukan tertuju kepada para pekerja yang ada di kantor Gubernur Aceh. Berikut ini merupakan beberapa pertanyaan yang telah penulis siapkan:

Tabel 3.3 Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai bentuk desain kantor gubernur Aceh?
2	Menurut bapak/ibu apakah benar kantor gubernur Aceh beradaptasi dari bentuk rumah Aceh?
3	Menurut bapak/ibu konsep arsitektur tradisional apa saja yang diterapkan pada kantor gubernur Aceh?
4	Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh arsitektur tradisional Aceh terhadap wujud kantor gubernur Aceh?
5	Apakah ada kelebihan dan kekurangan dari desain kantor gubernur Aceh?
6	Menurut bapak/ibu bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional Aceh terkait dengan fisik dan nilai pada bangunan?

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung. Proses pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka/literatur mengenai arsitektur Tradisional Aceh yang terkait aspek *tangible* (yang terlihat).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan observasi dan wawancara, dari hasil data tersebut dapat menarik kesimpulan. Analisis data yang dilakukan dalam Mengidentifikasi Penerapan konsep Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan pemerintahan di Banda Aceh ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang di peroleh saat observasi dan wawancara akan dilakukan pemeriksaan ulang dan kedua data tersebut dianalisis kembali menggunakan teori-teori yang di peroleh dari kajian kepustakaan guna memperoleh kesimpulan. Sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupu orang lain.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, jumlah pertanyaan sebanyak 6 butir, selanjutnya akan diuraikan pula hasil wawancara dari para responden yang dapat memberikan pendapat terhadap variabel yang diteliti sebagai berikut:

Diagram 4.1: Persentase tanggapan responden

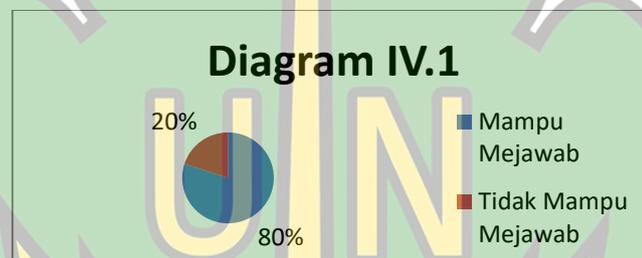


Diagram 4.1 Persentase tanggapan responden
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Berdasarkan diagram 4.1 dapat dilihat bahwa dari 7 responden yang di wawancarai 5 atau 80% orang yang dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang peneliti berikan, sisanya 2 orang atau 20% tidak dapat menjawab. Jawaban para responden dapat dilihat pada lampiran dibawah.

4.1.1 Sejarah Pembangunan Kantor Gubernur Aceh

Pada awal kemerdekaan, Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat menjadikan Aceh sebagai salah satu bagian dari Republik Indonesia hal ini sesuai dengan Tap Gubernur Sumatra Utara Nomor 1/X tanggal 3 Oktober 1945 yang yang menjadi bagian dari Keresidenan Aceh dan Teuku Nyak Arief sebagai Residen Aceh pertama.

Pada awal tahun 1947 kerisedenan Aceh berada di bawah daerah administratif Sumatera Utara, dan dikarenakan adanya agresi militer belanda pada saat itu Keresidenan Aceh ditetapkan menjadi salah satu Daerah militer

Pemerintah Indonesia yang beribukota di Kutaradja (Banda Aceh) dengan Gubernur Militernya Teungku Muhammad Daud Beureueh.

Pada tanggal 29 September 1956 Ir. Soekarno menandatangani Undang-Undang No.24 tahun 1956 dengan ketetapan Keresidenan Aceh keluar dari wilayah administratif Sumatera Utara dan menjadi Provinsi yang berdiri sendiri kemudian pada tanggal 27 Januari 1957 prof. Ali Hasjmy dilantik oleh Menteri Dalam Negeri Mr. Sunaryo menjadi Gubernur Aceh. Gubernur A. Hasjmy sebelum dilantik menjadi Gubernur Aceh, menyatakan bersedia kembali ke Aceh dengan membawa “air” bukan membawa “api”.

Kantor Gubernur Aceh sebelumnya bergabung dengan Sumatra Utara (Medan), kemudian setelah di lantik prof. Ali Hasjmy menjadi Gubernur Aceh dipindahkan ke Aceh, Banda Aceh tepatnya dibangunan pemerintahan di Kantor DPRA yang sekarang. Kemudian pada tahun 1994 bangunan kantor gubernur sekarang selesai dikerjakan dan mulai ditempati, tepatnya di jalan T. Nyak Arief, Jeulingke, Kota Banda Aceh. Pada awal pembangunan, kantor gubernur Aceh terdiri dari 6 gedung A sampai F, kemudian pada desember 2004 gedung D dan F sempat mengalami kerusakan akibat bencana gempa dan tsunami, akibatnya gedung tersebut mengalami perbaikan atau renovasi setelah tsunami. Berikut zoning kantor Gubernur Aceh terlihat pada gambar 4.1 dan 4.2.

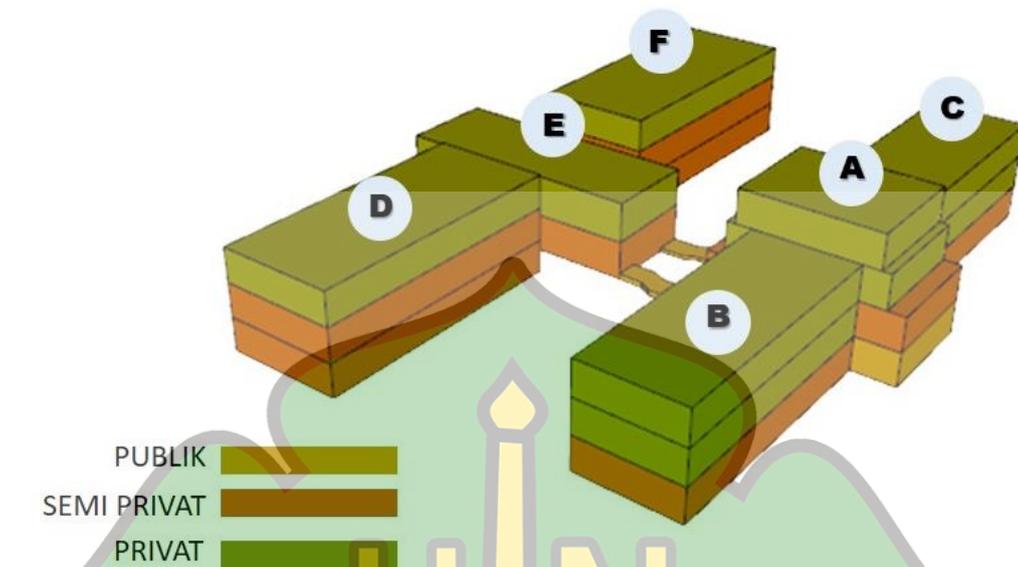


Gambar 4.2 Zoning kantor gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

KERANGAN:

1. Gudang mobil kantor dan tempat gym
2. Lapang bola
3. Rumah pekerja kantor Gubernur Aceh
4. Gudang elektrikal
5. DPD Arsip
6. Pos
7. Parkir
8. Pos
9. Titipan anak/ PAUD
10. Lapangan
11. Pos
12. TK
13. Foto copy
14. Pos
15. Kantin
16. Parkir
17. Lapangan tenis
18. Pos
19. Gudang mobil kantor dinas
20. Mushalla
21. Skretariat daerah Aceh
22. Arsip keuangan
23. Pos





Gambar 4.3 Zoning kantor gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.1.2 Identifikasi Arsitektur Tradisional Pada Kantor Gubernur Aceh

Dalam mengidentifikasi arsitektur tradisional yang terdapat pada bangunan kantor gubernur Aceh akan dibahas terlebih dahulu kemungkinan-kemungkinan yang terkait antara Arsitektur Masa Lampau (AML) dan Arsitektur Masa Kini (AMK) antara lain:

1. Tempelan elemen AML pada AMK,
2. Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK,
3. Elemen fisik AML tidak terlihat jelas dalam AMK,
4. Wujud AML mendominasi AMK,
5. Ekspresi wujud AML menyatu di dalam AML

Untuk dapat mengatakan bahwa arsitektur masa lampau melebur kedalam arsitektur masa kini, maka arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini secara visual harus merupakan suatu kesatuan (*unity*). (Nurkarismaya, 2019).

4.1.2.1 Penerapan Arsitektur Tradisional *Rumoh Aceh* pada Kantor Gubernur Aceh

Penerapan arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* pada kantor Gubernur Aceh terdiri dari beberapa bagian. Berdasarkan hasil wawancara bebas yang penulis lakukan dan hasil observasi dilapangan. Berikut karakteristik dari arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* yang di terapkan pada Kantor Gubernur Aceh:

1. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan Kantor Gubernur Aceh baik dilihat dari site plan, maupun menggunakan aplikasi google earth tampak orientasi bangunan Kantor Gubernur Aceh menghadap dari arah selatan ke utara. Orientasi ini juga menjadi informasi akses masuk dan keluar Kantor Gubernur Aceh. Orientasi bangunan pada Kantor Gubernur Aceh ini ini lazim dalam penentuan orientasi bangunan baik itu bangunan lampau maupun bangunan modern yang umumnya mempertimbangkan berbagai aspek baik itu kondisi tapak, letak lokasi, potensi dan juga kendala, serta aksesibilitas menuju bangunan.

Orientasi bangunan Kantor Gubernur Aceh secara umum menghadap ke arah timur ke barat dimana hal ini dapat dilihat dari penempatan sisi memanjang bangunan yang sejajar dan menghadap ke jalan utama sehingga memudahkan bangunan untuk dikenali dan juga diakses baik oleh ASN maupun masyarakat yang berkunjung ke Kantor Gubernur Aceh.

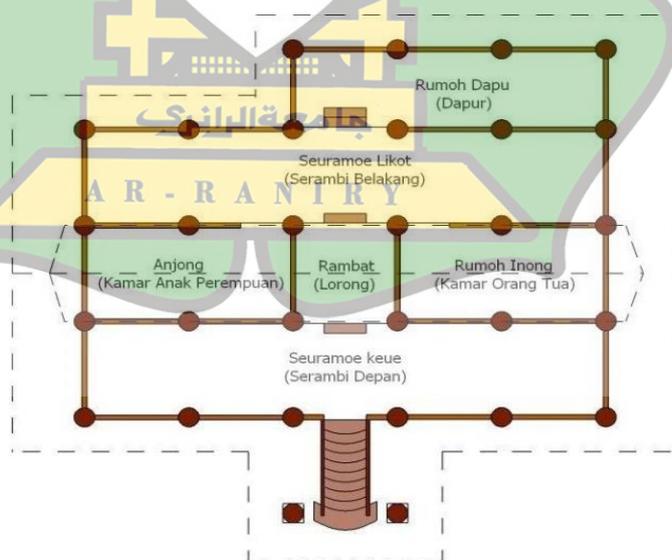
Dalam hal orientasi bangunan yang memanjang dan juga berbentuk sejajar, serta tampilan sosok wujud bangunan secara keseluruhan terlihat adanya kesesuaian dengan arsitektur tradisional *Rumoh Aceh*, demikianpula terdapat kesesuaian dalam hal penempatan pintu utama untuk masuk maupun keluar yang diletakkan pada posisi tengah bangunan.

Berdasarkan orientasi bangunan, terdapat setidaknya dua pola yang diterapkan yaitu pada bentuk bangunan inti yang berada di tengah berorientasi selatan-utara, sedangkan masa bangunan sayap kiri dan sayap kanan memanjang dari timur ke barat. Walaupun adanya dua pola yang

diterapkan pada Kantor Gubernur Aceh, hal ini juga tidak menutup fakta bahwa Kantor Gubernur Aceh memiliki sebagian besar kesesuaian dengan arsitektur Rumoh Aceh khususnya bentuk bangunan yang dominan berbentuk persegi panjang, serta masa bangunan yang berbentuk memanjang juga dinilai sebagai salah satu kesesuaian. Orientasi bangunan Rumoh Aceh dan kantor gubernur Aceh dapat dilihat pada gambar 4.1 dan 4.2 dibawah.



Gambar 4.4 Tampak Atas Kantor Gubernur Aceh
(Sumber: Google Earth, 2022)



Gambar 4.5 Denah Rumoh Aceh
(Sumber: Nurkarismaya, 2019)

Orientasi bangunan ini diterapkan pada semua gedung di kantor gubernur Aceh, yaitu gedung A, B, C, D, E dan F. Walaupun Gedung D dan F pernah rusak karena gempa dan tsunami pada desember 2004, akan tetapi gedung D dan F ini dibangun kembali dengan orientasi bangunan yang sama seperti semula.

2. Bentuk Atap

Bentuk atap pada arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* berbentuk seperti segi tiga atau bubungan. Bentuknya mengerucut membentuk segitiga sama sisi atau sama kaki sehingga jika diperhatikan berbentuk lancip. Atap dalam Bahasa Aceh disebut *bubong*. *Bubong* ini terdiri dari beberapa bagian salah satunya adalah bagian yang menyatukan atap kiri dan atap kanan atau biasa disebut dengan perabung. Bentuk atap pada *Rumoh Aceh* dan kantor gubernur Aceh dapat dilihat pada gambar 4.5 dan 4.6 dibawah.



Gambar 4.6 Bentuk Atap Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.7 Bentuk Atap Kantor Gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian bentuk atap, arsitektur ini juga diterapkan pada semua gedung di kantor gubernur Aceh, yaitu gedung A, B, C, D, E dan F. Walaupun Gedung D dan F pernah rusak karena gempa dan tsunami pada desember 2004, akan tetapi gedung D dan F ini dibangun kembali yang sama seperti semula.

3. Tulak Angen

Tulak angen adalah salah satu komponen *Rumoh Aceh* yang terpasang di ujung atap paling depan yang berbentuk frame, sesuai dengan bentuk ujung-ujung bubungan atau atap *Rumoh Aceh* itu sendiri. Bahan yang digunakan untuk tulak angen ini ada tiga alternatif:

- a. Kategori sederhana, terbuat dari anyaman kulit pelepah meuria seperti bentuk tepas. Anyamannya memberi suatu susunan membentuk ornamen. Keseluruhan rangka segitiga ini diberi rangka pinggir (frame) dengan bilah bambu ataupun papan.
- b. Kategori menengah, yaitu tulak angen yang dibuat dari bahan kulit bambu yang juga dianyam seperti tepas. Kulit bambu ini juga dikerjakan seperti membuat tepas dan dapat diatur ornamen atau sesuai dengan keinginan.
- c. Jenis bahan baku dari *tulak angen* ini ada yang terbuat dari papan. Framenya juga terbuat dari papan dan bagian tengahnya diberi ukiran. Berikut bentuk dan penempatan *tulak angen* pada *Rumoh Aceh* dan kantor gubernur Aceh.



Gambar 4.8 Tulak Angen Pada Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 9 Tulak Angen Pada Kantor Gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bagian tulak angen merupakan arsitektur yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Aceh, hampir semua bangunan baik itu rumah maupun bangunan perkantoran dibangun dengan menyisipkan *tulak angen* pada arsitekturnya. Begitu pula dengan kantor gubernur Aceh, bagian *tulak angen* diterapkan pada semua gedung di kantor gubernur Aceh dengan material yang sama dengan rumah Aceh, yaitu gedung A, B, C, D, E dan F. Walaupun Gedung D dan F pernah rusak karena gempa dan tsunami pada desember 2004, akan tetapi gedung D dan F ini dibangun kembali dengan orientasi bangunan yang sama seperti semula.

4. Akses Masuk

Akses masuk merupakan area yang pertama kali diakses dalam memasuki sebuah bangunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ching (2008) yang menyatakan bahwa pintu masuk adalah akses yang digunakan sebagai sarana sebuah objek untuk masuk kedalam bangunan dan juga sebagai sebuah sirkulasi yang menghubungkan antara luaran bangunan dan dalam bangunan, dan hal ini yang mengharuskan sebuah akses masuk memiliki pertanda yang

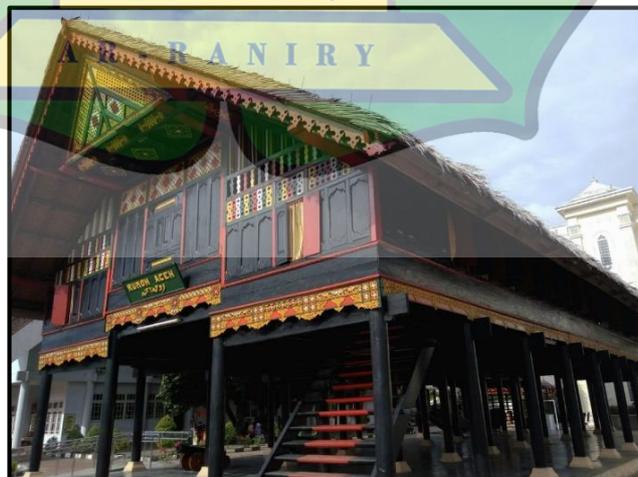
jelas dan lebih menonjol dari bidang sekitarnya untuk memperjelas keberadaan akses masuk ini.

Selanjutnya Ching (2008) menyebutkan bahwa akses masuk setidaknya dapat di kelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Pintu masuk berbentuk rata
2. Pintu masuk menjorok keluar
3. Pintu masuk yang menjorok kedalam.

Akses masuk pada arsitektur tradisional Aceh berada pada bagian bawah/ kolong bangunan. Kolong adalah sebuah ruangan dibawah bangunan inti *Rumoh Aceh*, biasanya digunakan untuk menerima tamu biasa seperti tetangga, ada juga yang digunakan sebagai tempat meletakkan *Jeungki* (alat penumbuk padi/ gandum) Pada bagian kolong bangunan ini, pada bagian depan terdapat tangga untuk masuk ke ruangan utama *Rumoh Aceh*.

Akses masuk pada bangunan Kantor Gubernur Aceh memiliki jenis yang sama dengan akses masuk pada arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* yang mana entrance atau akses masuk menjorok kedalam akan membentuk sebagian ruang eksterior pada area bangunannya. Bentuk akses masuk yang menjorok kedalam dengan ditopang 6 tiang/*tameh* pada bagian depannya, hal ini menunjukkan bahwa Kantor Gubernur Aceh mengadopsi bentuk pintu masuk pada arsitektur tradisional Aceh. Berikut tampilan masuk pada arsitektur tradisional *rumoh Aceh* dan kantor gubernur Aceh.



Gambar 4.10 Akses masuk rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.11 Akses masuk kantor gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bagian *entrance*/ area masuk pada arsitektur kantor gubernur Aceh diterapkan di semua bangunan yaitu gedung A, B, C, D, E dan F. Walaupun Gedung D dan F pernah rusak karena gempa dan tsunami pada desember 2004, akan tetapi gedung D dan F ini dibangun kembali dengan orientasi bangunan yang sama seperti semula, namun hanya gedung A dan E yang menerapkan akses masuk bangunan yang menjorok kedalam atau layaknya rumah Aceh, sedang gedung lain akses atau pintu masuk berbentuk rata.



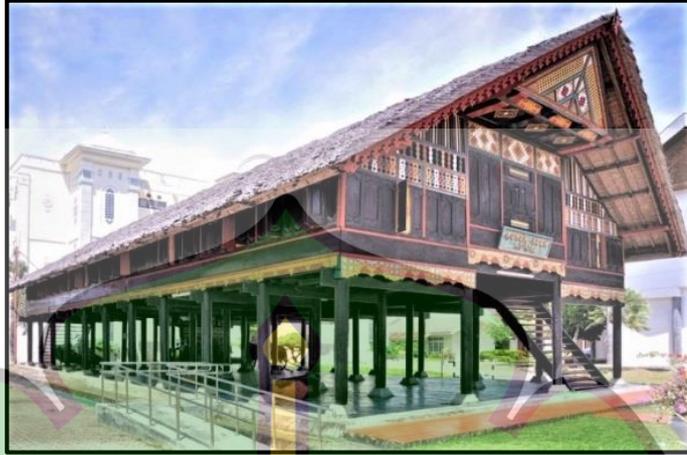
Gambar 4.12 Akses masuk kantor gubernur Aceh gedung D dan F
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5. Terkesan panggung

Rumoh Aceh tidak jauh berbeda dengan rumah adat daerah lain yaitu berbentuk panggung. Gaya rumah panggung ini mempunyai filosofi tersendiri, baik dari segi perlindungan terhadap bencana alam maupun dari segi kehidupan sosial. *Rumoh Aceh* yang berbentuk panggung dibuat dengan jarak antara tanah dengan lantai 2,5 – 3 meter. Jarak ini dibuat agar orang masih dapat berdiri, berjalan, dan melakukan aktivitas di bawah atau di kolong rumah tersebut. Sebab, berbagai aktivitas masyarakat Aceh zaman dahulu sering dilakukan di bawah rumah.

Kolong rumoh Aceh ini bisa dijadikan tempat untuk beristirahat atau tempat menyimpan hasil tani, hasil tangkapan ikan, atau juga menyimpan barang-barang yang digunakan untuk menangkap ikan seperti jala dan yang lainnya. Bukan hanya itu, kolong bawah rumah ini juga bisa digunakan anak-anak untuk tempat bermain. Alasan lain rumoh Aceh dibuat dengan bentuk panggung yaitu untuk fungsi penyelamatan. Misalnya fungsi penyelamatan ketika diserang hutan buas, atau bencana alam seperti banjir yang bisa tiba-tiba datang saat musim hujan. Dengan begitu, masyarakat Aceh bisa beristirahat dengan nyaman dari berbagai gangguan alam yang dapat menyerang.

Penggunaan bentuk panggung pada kantor gubernur Aceh tidak langsung diaplikasikan bentuknya kedalam bangunan, terdapat beberapa bagian yang menjadi tempelan Arsitektur Masa Lalu (AMK) pada Arsitektur Masa Kini (AMK). Akan tetapi penggunaan bentuk akses arsitektur rumah tradisional Aceh melebur menjadi satu kesatuan dengan bentuk menyerupai rumah panggung pada arsitektur rumoh Aceh. Namun tidak semua bangunan di kantor gubernur Aceh dibangun berbentuk panggung, hanya gedung A atau gedung utama yang menerapkannya. Berikut gambar bangunan rumoh Aceh dan kantor gubernur Aceh.



Gambar 4.13 Rumah panggung tradisional Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.14 Adopsi bentuk panggung kantor gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 15 Adopsi bentuk panggung gedung F
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

6. Penggunaan Tiang/ *Tameh*

Tiang/ *tameh* pada arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* digunakan untuk menyangga bangunan utama di atasnya. Oleh karena itu tiang/ *tameh* pada *Rumoh Aceh* diambil dari balok/ kayu kualitas terbaik seperti kayu *meureuboe* dan jati. Tiang atau *tameh* ini terbagi menjadi dua yaitu tiang utama atau *tameh raja* dan tiang putri atau *tameh putroe* (Sawab et al., 2021). Tiang atau *tameh* pada arsitektur *Rumoh Aceh* jumlahnya disesuaikan dengan jumlah ruangan yang digunakan pada rumah. Untuk arsitektur rumah pada umumnya menggunakan *tameh* berjumlah 16, 20, 24, hingga 40 buah dengan diameter sekitar 30cm. Untuk diameter tiang sendiri, ukuran *tameh raja* dan *tameh putroe* lebih besar dibandingkan dengan *tameh* pembantu lainnya. Ukuran *tameh raja* atau *tameh ratu* biasanya berdiameter kurang lebih 60cm, sedangkan untuk *tameh* lainnya sekitar 30cm.

Penerapan tiang penyangga/ *tameh* pada kantor gubernur Aceh juga mengadopsi arsitektur tradisional *rumoh Aceh* yang bentuknya bulat, penerapan *tameh* diletakkan pada bagian depan bangunan dan juga pada bagian penghubung antara gedung utama dan gedung lainnya. Berikut tampilan penerapan tiang penyangga atau *tameh* pada kantor gubernur Aceh.



Gambar 4.16 Adopsi Tiang Penyangga Bagian Depan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.17 Adopsi Tiang Penyangga Bagian Dalam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penggunaan tiang/*tameh* di bagian dalam berfungsi untuk menghubungkan antara gedung A dengan gedung lainnya di lingkungan kantor gubernur Aceh, tiang – tiang penyangga ini juga di lengkapi dengan ornamen – ornamen khas Aceh yang membuat seakan – akan pengunjung berada di bawah kolong *Rumoh Aceh*.

7. Tata Ruang

Tata ruang pada kantor gubernur Aceh di mulai dari lantai pertama atau lantai dasar yang digunakan untuk menerima tamu atau masyarakat yang ingin mengurus sesuatu, untuk tingkat lantai berikutnya yaitu lantai dua, tiga dan empat barulah digunakan untuk ruang-ruang kerja pejabat baik ruang kerja Gubernur, Wakil Gubernur, Sekda, maupun pejabat-pejabat tinggi lainnya. Hal ini membuat akses yang diberikan begitu tertata dan sangat terbatas dengan lantai pertama karena disebabkan oleh adanya pertimbangan privasi.

Dalam hal penataan ruang ini, dalam arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* ruangan utama *Rumoh Aceh* terletak diatas kolong atau *yub moh*, bukan tanpa makna, tujuannya adalah agar adanya batas terhadap tamu yang diperbolehkan naik ke dalam rumah dan pilantai *seuramoe tengah* lebih tinggi dibandingkan dengan kedua *seuramoe* lainnya. *Seuramoe tengah* ini digunakan oleh pemilik rumahnya. Begitu juga dengan kantor gubernur Aceh

gedung bagian tengah atau gedung A lebih tinggi dari gedung lainnya, gedung ini adalah ruang kerja gubernur dan pejabat-pejabat tinggi lainnya. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya kesesuaian antara desain Kantor Gubernur Aceh dengan arsitektur Rumoh Aceh, dalam hal pengelompokkan dan zoning sifat keruangan pada bangunan Kantor Gubernur Aceh dengan arsitektur Rumoh Aceh.



Gambar 4.18 Penataan ruang *Rumoh Aceh*
(Sumber: Sabila et al., 2014)



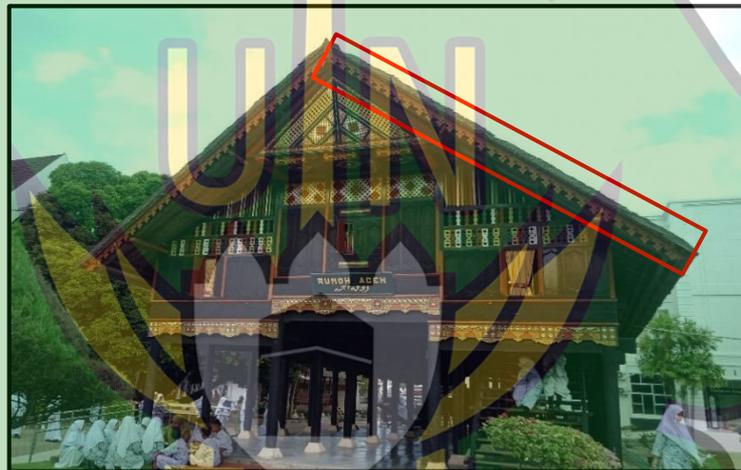
Gambar 4.19 Penataan ruang pada kantor gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

8. *Bara* (lisplank atap)

Bara atau lisplang merupakan bagian bangunan yang berguna untuk mempercantik bangunan dan menutup bagian atas bangunan. Sehingga dengan memakainya akan membuat bangunan terlihat lebih rapi. Disamping itu, bagian ini biasanya seringkali disebut dengan papan tepi. Fungsinya

adalah agar bagian tepi struktur atap terlindung oleh efek panas matahari dan hujan. Penggunaan *bara* (lisplank atap) pada rumah Aceh terdapat ukiran yang bertuk bunga, alam dan lainnya.

Penerapan *bara* (lisplank atap) pada kantor gubernur Aceh juga mengadopsi arsitektur tradisional rumah Aceh yang menggunakan ukiran yang berbentuk bunga pada lisplank atapnya, walaupun tetap di lapiasi dengan lisplank pada umumnya. Penerapan *bara* (lisplank atap) layaknya rumah Aceh pada kantor gubernur Aceh hanya terdapat pada gedung utama atau gedung A saja sedangkan gedung lainya penggunaan lisplank seperti pada umumnya.



Gambar 4.20 Bara (lisplank atap) pada Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.21 Bara (lisplank atap) pada kantor gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.1.2.2 Penerapan Ornamen Tradisional *Rumoh Aceh* pada Kantor Gubernur Aceh

Ornamen khas tradisional Aceh merupakan bentuk seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Ornamen ini menggambarkan kehidupan masyarakat Aceh pada masa lalu dimana dapat kita lihat dari bentuk ornamen – ornamen tersebut. Ornamen pada *Rumoh Aceh* biasanya terdiri dari ukiran – ukiran langsung pada material bangunan seperti pada *tulak angen* yang diukir dengan cara melubangi papan sehingga sirkulasi udara mudah masuk, ada juga ukiran menggunakan serat pohon yang kemudian ditempel pada bagian tertentu seperti dinding dan pintu. Bentuk pada ornamen khas Aceh ini bervariasi dan khas Aceh. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh pada masa lalu memiliki jiwa seni yang sangat tinggi.

Ornamen tersebut biasanya terdiri dari berbagai macam motif. Motif ini sama sekali tidak mengandung maksud mitos. Motif-motif tersebut sebagian besar memiliki makna sikap dan pandangan hidup masyarakat Aceh. Adapun motif – motif yang di maksud adalah sebagai berikut:

a. Motif flora

Motif flora merupakan sebuah bukti kecintaan masyarakat Aceh terhadap tumbuh-tumbuhan. Motif flora ini diimplementasikan dari bentuk tumbuh-tumbuhan, baik itu akar, putik bunga, bunga, batang, maupun daun dari pohon tersebut. Motif flora ini dapat ditemukan pada bagian tangga, dinding *tulang angen*, tiang/ *tameh*, kindang dan juga jendela.

b. Motif Fauna

Hampir sama dengan motif flora, motif fauna merupakan symbol dari kecintaan masyarakat Aceh terhadap hewan. Motif fauna ini diukir menyerupai hewan baik itu unggas maupun hewan – hewan lain yang disukai dan juga bermanfaat bagi masyarakat seperti merpati dan perkutut.

c. Motif Kaligrafi

Motif kaligrafi merupakan cerminan dari agama Islam, motif kaligrafi yang paling banyak ditemukan pada arsitektur tradisional *Rumoh Aceh*

adalah tulisan Allah dan Muhammad dalam bahasa Arab. Selain itu ada juga motif lainnya seperti bintang dan juga bulan yang maknanya juga hampir sama yaitu cerminan dari agama Islam. Motif kaligrafi ini dapat ditemukan pada bagian dinding dan bagian jendela.

d. Motif awan

Motif berbentuk awan ini memiliki makna sebagai lambang dari kesuburan.

e. Motif *taloe meuputa* (tali berpintal)

Motif *taloe meuputa ini* memiliki makna masyarakat Aceh yang bersaudara saling terkait antara satu dan lainnya. Bagi masyarakat Aceh, tali persaudaraan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini juga tercantum dalam hadih maja (peribahasa Aceh) *meunyo buet ka ta mupakat, adak lampoh jrat tapeugala* ‘jika sesuatu yang sudah disepakati, walaupun tanah kuburan akan digadaikan’.

f. Motif lainnya

Selain daripada motif – motif yang penulis sebutkan diatas, terdapat banyak sekali motif – motif lainnya yang tidak bisa penulis uraikan satu – satu motif – motif tersebut juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Aceh seperti motif *pucok reubong* (pucuk rebung bambu) yang maksudnya hidup bermula dari rebung, lalu berproses menjadi bambu. Selain itu, ada pula motif *bungong kipah* (bunga kipas) dan daun sirih yang masing-masing mengandung makna tersendiri.

Kantor gubernur Aceh juga mengadopsi arsitektur tradisional rumah Aceh dalam peletakan ornamen pada bangunan. Pada Rumah Tradisional Aceh, penerapan ornamen khas Aceh hampir diseluruh elemen bangunannya. Seperti pada bagian kisi-kisi atap, dinding, jendela, pintu, dan juga tiang/ kolom pada bangunan. Ornamen arsitektur tradisional rumah Aceh pada bangunan kantor gubernur Aceh terlihat pada bagian dinding, jendela, pintu, *kindang* dan pada bagian tulak angen.

1. Ornamen pada bagian dinding

Penggunaan ornamen pada bagian dinding kantor gubernur Aceh diadopsi dari penggunaan ornamen pada dinding Rumah Aceh juga, pada

Rumoh Aceh ornamen pada dinding berada pada dinding bagian atas jendela dan bentuk ornamen yang digunakan juga tidak massif, hal ini dilakukan agar ornamen yang digunakan juga dapat berfungsi sebagai akses masuk sinar matahari dan juga aliran udara, sedangkan pada kantor gubernur Aceh ornamen pada dinding terdapat pada area di bawah jendela dengan ukiran – ukiran khas Aceh yang diukir secara massif pada bagian dinding. Ornamen pada dinding ini terdiri dari beberapa motif.



Bungong Meulu Awan-awan Bungong Ayu-ayu Awan Sitangke

Gambar 4.22 Motif Ornamen pada Dinding
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ornamen pada dinding ini terdapat di hampir semua bangunan di kantor gubernur Aceh yaitu gedung A, B, C, dan E, sedangkan gedung D dan F tidak ada sama sekali, dikarenakan gedung D dan F merupakan gedung baru yang merupakan gedung yang di bangun kembali setelah gempa dan tsunami tahun 2004 silam.

2. Ornamen pada kisi – kisi atap (*tulak angen*)

Kisi-kisi atap atau *tulak angen* pada arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* berfungsi sebagai sirkulasi udara. *Tulak angen* ini digunakan pada bagian ujung atap baik itu bagian timur dan juga barat bangunan. Ornamen yang digunakan pada *tulak angen* biasanya menggunakan motif kaligrafi, sulur tumbuh-tumbuhan dengan bunga dan daunnya dan juga motif-motif yang

terdapat di alam. Pada bagian atap kantor gubernur Aceh dipengaruhi oleh ornamen pada bagian kisi-kisi atapnya, atau dalam bahasa Aceh di sebut *tulak angen* seperti yang digunakan pada Rumah Tradisional Aceh.



Gambar 4.23 Ornamen pada tulak angen kantor gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ornamen pada kisi – kisi atap/ *tulak angen* ini terdiri dari beberapa motif yaitu:

a. Motif Bungong Awan Sitangke



Gambar 4.24 Motif Bungong Awan Sitangke
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Motif Bungong Tanjong



Gambar 4.25 Motif Bungong Tanjoeng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ornamen pada kisi – kisi atap/ *tulak angen* ini terdapat di semua bangunan di kantor gubernur Aceh yaitu gedung A, B, C, dan E, gedung D

dan F tidak ada sama sekali, dikarenakan gedung D dan F merupakan gedung baru yang merupakan gedung yang di bangun kembali setelah gempa dan tsunami 2004.

3. Ornamen pada *kindang*

Kindang (dinding paling bawah dari rumah Aceh) dalam arsitektur rumah Aceh merupakan tempat tumpuan dinding bagian luar (*eksterior*), *kindang* pada rumah Aceh diterapkan dengan menggunakan papan yang ukurannya tebalnya sekitar 2 – 3 cm yang kemudian diukir dan dilekatkan pada pinggang rumah (pada ujung *toi*). *Kindang* dapat ditemukan di seluruh bangunan Rumah Aceh dengan ukiran biasanya berbentuk tumbuh – tumbuhan maupun bunga dan daun disepanjang dinding bawahnya (Hasbi, 2017).

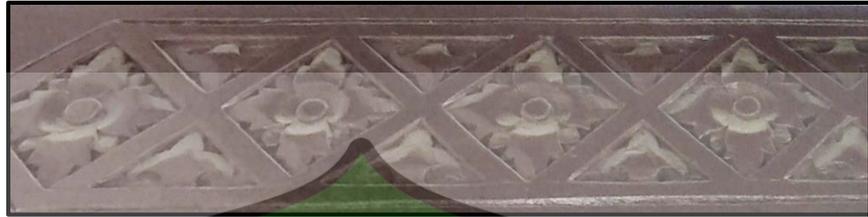
Ornamen bagian *kindang* pada kantor gubernur Aceh terletak pada bagian kolong penghubung antar gedung. Ornamen ini berbentuk memanjang dengan motif sebagian besar tumbuh-tumbuhan. Bentuk ornamennya tidak kelihatan menonjol, dikarenakan bentuknya yang berada dalam kotak persegi dan juga menggunakan warna yang sama dengan bingkainya. Ornamen pada *kindang* ini dapat ditemukan disepanjang kolong menuju setiap gedung di area kantor gubernur Aceh mulai dari gedung A – F.



Gambar 4.26 Ornamen Pada Bagian *Kindang*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ornamen pada *kindang* ini di implementasikan menggunakan beberapa motif yaitu:

a. Motif Bungong Reunek Leuk + Bungong Meulu



Gambar 4.27 Motif Bungong Reunek Leuk + Bungong Meulu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Motif Bungong Geulima + Bungong Kepula



Gambar 4.28 Motif Bungong Geulima + Bungong Kepula
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Motif Bungong Sitangke



Gambar 4.29 Motif Bungong Sitangke
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4. Ornamen pada *tingkap* (jendela)

Tingkap/ jendela pada arsitektur tradisional Aceh berbeda dengan bangunan rumah pada umumnya, Rumoh Aceh memiliki lebih banyak jendela

atau bukaan sehingga memungkinkan untuk memasukkan cahaya dan juga aliran udara yang cukup. *Tingkap/* jendela pada rumah Aceh terdapat pada setiap bagian dinding, akan tetapi jumlahnya sedikit berbeda. Pada bagian sisi utara dan selatan lebih banyak terdapat jendela dan bukaan jika dibandingkan dengan arah timur barat. Hal ini dilakukan untuk menghindari arah matahari yang langsung masuk ke dalam rumah. Tetapi walaupun begitu bagian timur dan barat tetap terdapat bukaan yang berupa jendela yang bisa dibuka tutup sesuai kebutuhan dan ventilasi yang berbentuk ornamen/ukiran, sehingga cahaya dan udara tetap bisa masuk. (Hasbi, 2017).

Penggunaan ornamen pada bagian jendela di kantor gubernur Aceh terlihat dibagian jendela lantai 2. Ornamen pada jendela terletak pada bagian atas dan bawah jendela dan tidak langsung menempel pada bagian jendela, ini tentu saja sedikit berbeda dengan penerapan ornamen pada *rumoh* Aceh. Jendela pada Rumah Tradisional Aceh menggunakan material kayu dan memiliki ukiran langsung pada daun jendelanya. Motif ornamen pada bagian jendela ini, menggunakan motif tumbuh-tumbuhan.



Gambar 4.30 Ornamen Pada Tingkap/ Jendela
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ornamen pada *tingkap/* jendela ini di implementasikan menggunakan beberapa motif yaitu:

a. Motif Puta Taloe lhee



Gambar 4.31 Motif Puta Taloe Lhee
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Motif Bungong Meulu



Gambar 4.32 Motif Bunga Meulu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Motif Bungoeng Geulima + Bungoeng Awan – Awan



Gambar 4.33 Motif Bungoeng Geulima + Bungoeng Awan – Awan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ornamen pada jendela/ *tingkap* ini terdapat di semua bangunan di kantor gubernur Aceh yaitu gedung A, B, C, dan E, gedung D dan F tidak ada sama sekali, dikarenakan gedung D dan F merupakan gedung baru yang merupakan gedung yang di bangun kembali setelah gempa dan tsunami.

5. Ornamen pada pintu

Pada rumah tradisional Aceh, pintu didesain tidak terlalu tinggi, ukuran ketinggian pintu masuk pada arsitektur tradisional Aceh sekitar 120-150 cm, dengan ketinggian yang tidak melebihi dahi manusia ini membuat tamu yang hendak masuk ke dalam rumah harus sedikit merundukkan kepalanya. Hal ini merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Aceh yang memiliki makna sebuah penghormatan kepada pemilik rumah saat memasuki rumahnya.

Penggunaan ornamen sendiri pada *rumoh* Aceh menyeluruh diseluruh daun pintu dan juga bagian kusen, ornamen di ukir pada material kayu dengan motif tumbuh – tumbuhan. Pada bangunan kantor gubernur Aceh sendiri dikarenakan material yang digunakan merupakan kaca maka ornamen dilukis pada daun pintu sementara pada bagian kusen tetap di ukir layaknya pada arsitektur *rumoh* Aceh. Penggunaan motif pada ornamen pintu di kantor gubernur Aceh merupakan gabungan dari beberapa motif tumbuh – tumbuhan.



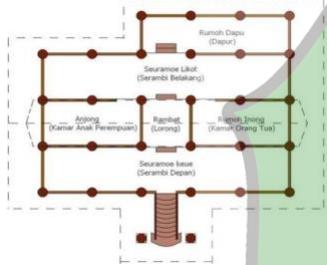
Gambar 4.34 Ornamen Pada Bagian Pintu dan Kusen
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.2 Pembahasan

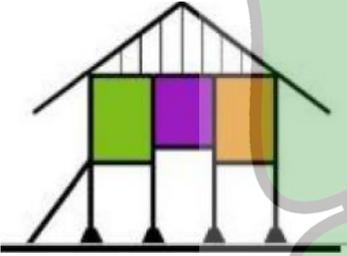
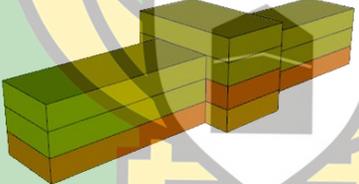
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa penerapan karakteristik dari arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* seperti bentuk panggung, penggunaan tameh, atap khas *Rumoh Aceh*, penerapan *tulak angen*, penerapan *bara* (listplank atap), ornamen khas Aceh, serta *keberadaan seuramoe keu*, *seuramoe likot* dan *rumoh inong /tungai* sebagai tempat tertinggi. Material dari bangunan merupakan perpaduan antara beton, kayu dan kaca. Berikut ini adalah kesimpulan hasil pembahasan diatas:

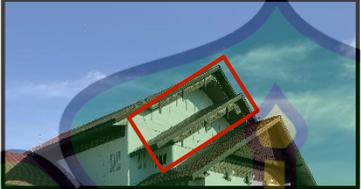


Tabel 4.1 Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada Kantor Gubernur Aceh

No	Aspek Penilaian	Arsitektur Tradisional	Kantor Gubernur	Kaitan
1	Orientasi Bangunan			<p>Dilihat dari segi orientasi bangunan, penempatan sisi yang memanjang pada bangunan Kantor Gubernur Aceh yang sejajar dan menghadap ke jalan utama, serta tampilan sosok wujud bangunan secara keseluruhan terlihat adanya kesesuaian antara Rumoh Aceh dan Kantor Gubernur Aceh.</p>
2	Bentuk Atap			<p>Penerapan atap yang membentuk segitiga pada kantor gubernur Aceh dilihat sama dengan penerapan atap pada arsitektur tradisional <i>Rumoh Aceh</i>. Atap rumah mengerucut sehingga tampak lancip ke atas. Atapnya disebut dengan bubong. Bagian yang menyatukan bubong kiri dan bubong kanan dinamakan perabung. Bentuknya atap rumah lancip.</p>

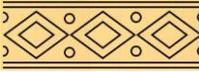
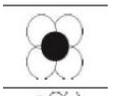
3	Tulak Angen			<p>Tulak angen merupakan arsitektur yang tidak bisa terlepas dari kearifan lokal masyarakat Aceh, hampir semua bangunan lama ataupun bangunan baru menggunakan bagian <i>tulak angen</i> pada arsitekturnya. Hal ini juga diterapkan pada kantor gubernur Aceh yang tentunya mengadopsi arsitektur tradisional rumah Aceh secara keseluruhan baik dalam hal penempatan maupun bentuk.</p>
4	Akses masuk			<p>Akses masuk pada kantor gubernur Aceh juga dirasakan di adopsi dari arsitektur tradisional masyarakat Aceh. Hal ini dapat dilihat dari bentuk akses masuk yang menjorok kedalam dan dilengkapi dengan <i>tameh</i> disetiap sisinya, yang membedakan hanya pada bagian material. Hal ini terjadi diakibatkan oleh kebutuhan masa yang lebih besar pada kantor gubernur Aceh.</p>
5	Terkesan panggung			<p>Penggunaan bentuk panggung pada kantor gubernur Aceh tidak langsung diaplikasikan bentuknya kedalam bangunan, akan tetapi penggunaan bentuk akses arsitektur rumah tradisional Aceh melebur menjadi satu kesatuan dengan bentuk menyerupai rumah panggung pada arsitektur rumah Aceh</p>

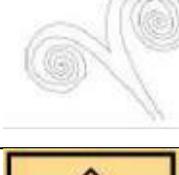
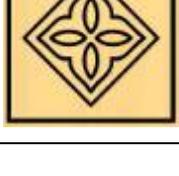
6	Tiang/ <i>tameh</i>			<p>Penerapan tiang penyangga/ <i>tameh</i> pada kantor gubernur Aceh juga mengadopsi arsitektur tradisional rumoh Aceh yang bentuknya bulat, penerapan <i>tameh</i> diletakkan pada bagian depan bangunan dan juga pada bagian penghubung antara gedung utama dan gedung lainnya.</p>
7	Penataan Ruang			<p>Dalam hal penataan ruang, makna dari Rumoh Aceh dengan segala makna nilai kearifan lokalnya, diantaranya juga diwujudkan dengan mengangkat bagian inti bangunan sedikit lebih tinggi dari permukaan tanah, hal ini dilakukan agar adanya pembatasan terhadap tamu yang diperbolehkan naik dan masuk ke dalam Rumoh Aceh yang menandakan tamu tersebut sudah memenuhi kondisi tertentu sesuai budaya dan adat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara desain Kantor Gubernur Aceh dengan arsitektur Rumoh Aceh dalam hal pengelompokan dan zoning sifat keruangan pada bangunan.</p>

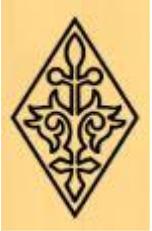
8	Bara (listplank atap)			<p>Penerapan <i>bara</i> (lisplank atap) pada kantor gubernur Aceh juga mengadopsi arsitektur tradisional rumah Aceh yang menggunakan ukiran yang berbentuk bunga pada lisplank atapnya.</p>
---	-----------------------------	---	--	--

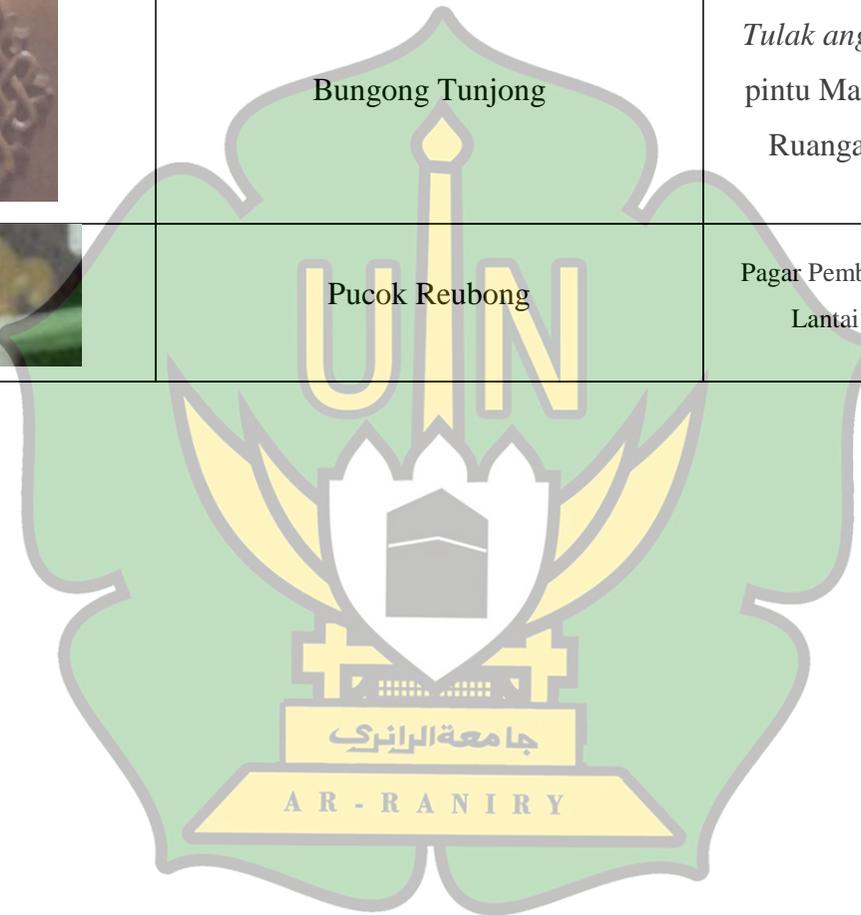


Tabel 4.2 Penerapan Motif pada Ornamen di Kantor Gubernur Aceh

No	Gambar Motif	Penerapan	Nama Motif	Lokasi Penempatan	A	B	C	D	E	F
1.			Awan sitangke	Dinding, <i>tulak angen,</i>	√	√	√	x	√	x
2.			Bungong reunek leuk	<i>Kindang</i>	√	√	√	x	√	x
3.			<i>Putat taloe lhe</i>	jendela	√	x	x	x	x	x
4.			Motif Bungong Mata Uroe	Plafond	√	√	√	x	√	x
5.			Motif Bungong Meulu	Dinding, <i>kindang,</i> pintu Utama, jendela	√	√	√	x	√	x

6.			Bungong Seuleupok	Pintu Utama	√	√	√	x	√	x
7.			Bungong Geulima	<i>Kindang</i> , kusen Pintu Utama, jendela	√	√	√	x	√	x
8.			Pucok Paku 1	Pintu Utama	√	√	√	x	√	x
9.			Pucok Paku 2	Pintu Utama	√	√	√	x	√	x
10.			جامعة الرانري A B R A N R I B Y Bungong Seuleupok	Plafond	√	x	x	x	x	x

11.			Bungong Tunjong	Tolak angen, pintu Masuk Ruangan	√	√	√	x	√	x
12.			Pucok Reubong	Pagar Pembatas Lantai	√	√	√	x	√	x



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

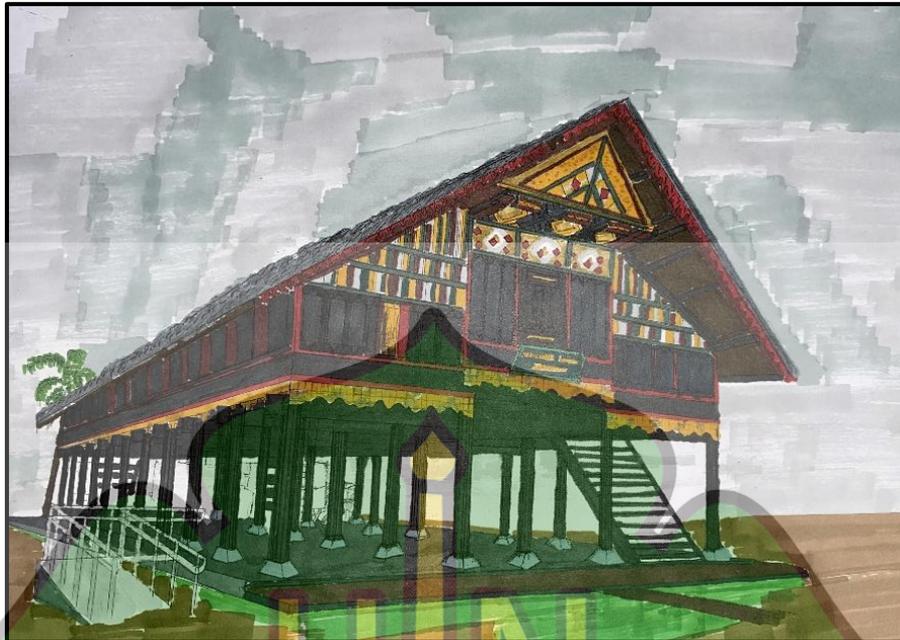
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Bangunan Kantor Gubernur Aceh merupakan penyatuan/ peleburan antara Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh dengan Arsitektur Masa Kini (Arsitektur Modern). Hal ini dapat dilihat dari orientasi bangunan, atap, akses masuk dan terkesan panggung serta ornament bangunan serta dapat dilihat juga dari penataan ruang yang memisahkan tingkatan antara pimpinan dan karyawan biasa atau ruang untuk tamu dan gedung bagian tengah lebih tinggi lantainya, sisi bangunan yang memanjang menghadap kiblat, serta penggunaan listplank atap/*bara* dan beberapa ornament yang memiliki makna dan kearifan lokal bagi masyarakat Aceh. Meskipun tidak semua bagian dari komplek perkantoran gubernur Aceh menerapkannya, gedung D dan F salah satu gedung yang tidak menerapkan arstektur tradisional Aceh yaitu *rumoh Aceh*.



Gambar 5.1 Bentuk atap
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5.2 Bentuk atap Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5.3 Kesan Panggung pada Kantor Gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5.4 Bentuk Panggung pada Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5.5 Akses masuk pada Kantor Gubernur Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5.6 Akses masuk pada Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Penerapan arsitektur tradisional Rumoh Aceh dirasakan berdampak pada *image* dan juga identitas daerah dimana setiap tamu yang berkunjung ke Kantor Gubernur Aceh merasakan identitas masyarakat Aceh dengan ornamen atau tampilan – tampilan khas Aceh yang diterapkan pada bangunan Kantor Gubernur Aceh.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa meneliti desain interior terutama mengenai filosofi dari tata letak, dan hirarki pengaturan ruangan kantor gubernur Aceh, guna menambahkan informasi tentang penerapan arsitektur tradisional Aceh pada bangunan Kantor Gubernur Aceh. Jika ada penambahan gedung baru atau renovasi di Kantor Gubernur Aceh kedepan untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti apakah masih menerapkan konsep yang sama dengan bangunan sebelumnya dan juga penambahan ornamen – ornamen Rumoh Aceh yang belum diterapkan pada bangunan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2016). Penggunaan Langgam Rumoh Aceh pada Bangunan Perkantoran di Kota Banda Aceh. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016, 1960*, 89–94.
- Azhar Abdullah Arif. (2018). Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh. *Jurnal Koridor*, 9(2), 215–221. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1361>
- Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan (The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings). *Journal of Engineering Science*, 4(1).
- Ching, F. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatana*. Jakarta: Erlangga.
- Frick. (2010). *Pengantar Konstruksi Bangunan Bentang Lebar*. Jakarta: Erlangga.
- Gorontalo, V., & Abdul, N. N. (2010). *Karakteristik rumah*. 7(2008), 176–188.
- Hadjad, A., Ali, Z., Ardy, M., Kasim, M. S., & Umar, R. (1981). *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 7(1), 1–16. <https://media.neliti.com/media/publications/265311-kajian-kearifan-lokal-pada-arsitektur-tr-9a637c6d.pdf>
- Herman. (2018). *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jawa Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV.
- Justice, R. (2021). Konsep Biophilic Dalam Perancangan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(1), 110. <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i1.632>
- Kevin, M. A., Fuady, M., & Dewi, C. (2020). *Penerapan Ciri Khas Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh pada Desain Bangunan Kantor Gubernur Provinsi Aceh Ditinjau Berdasarkan Aspek Fungsi*. 4(3), 10–14.
- Maria, P. (2014). Continuities and Discontinuities in the Vernacular Architecture. *Journal of Architecture*, 1(1).
- Muhammad Sany Roychansyah. (2011). *Local_Wisdom_For_The_Better_Future_of_Sustainable_Architecture.pdf*. In *Proceedings The 12th International Conference on Sustainable Environment and Architecture (SENVAR)*. Malang: University Of Brawijaya.
- Nurkarismaya. (2019). PENGARUH ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH

PADA BANGUNAN PEMERINTAHAN. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.

Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2015). PENGURAIAN TANDA (DECODING) PADA RUMOH ACEH DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA (Elaboration of Sign (Decoding) of Rumoh Aceh Using Semiotics Approach). *Tesa Arsitektur, Journal of Architectural Discourses*, 13(1), 1–14. <http://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/354>

Rachman, D.; Ashadi; Hakim, L. (2018). Pencampuran arsitektur tradisional dan modern pada perencanaan taman walisongo di Cirebon. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 02(1), 29–34.

Rinaldi Mirsa. (2013). *Rumoh Aceh. Graha Ilmu. Yogyakarta*

Sabila, F., Antariksa, & Handajani, R. P. (2014). Tipologi Tata Ruang Dalam Rumoh Aceh Di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe. *Arsitektur E-Journal*, 7(1), 1–19.

Sawab, H., Shah, A., Lahna, K., Nizarli, & Ivan, T. (2021). The thermal phenomena of Aceh tradisional house due to changes inform spatial planning, building materials and constructure structures. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 881(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/881/1/012042>

Setiawan, I. (2021). *Ragam hias arsitektur masjid astana sultan hadirin mantingan, jepara, jawa tengah skripsi*.

Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)

Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 592. <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yuda Elfira
Tempat/ Tanggal Lahir : Kabu Tunong, 05 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa kabu Tunong, Kecamatan Seunagan Timur,
Kabupaten Nagan Raya

Riwayat Pendidikan

2004-2005 : TK Cut Meutia
2005-2012 : MIS Keude Kabu
2012-2015 : SMP N 1 Nagan Raya
2015-2018 : SMA N 1 Nagan Raya
2018-2022 : S1 Arsitektur UIN Ar-raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Abd Latif
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Suraiya
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa kabu Tunong, Kecamatan Seunagan Timur,
A R Kabupaten Nagan Raya

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Banda Aceh, 02 Oktober 2022

Penulis

Yuda Elfira

LAMPIRAN

WAWANCARA

Nama : Bapa M

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai bentuk desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Menurut saya cukup bagus. Aksesnya mudah

2. Menurut bapak/ibu apakah benar kantor gubernur Aceh beradaptasi dari bentuk rumah Aceh?

Jawaban: Iya kalau menurut saya, ornament – ornamennya mirip

3. Menurut bapak/ibu konsep arsitektur tradisional apa saja yang diterapkan pada kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Lebih mirip rumah tradisional Aceh kalau menurut saya

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh arsitektur tradisional Aceh terhadap wujud kantor gubernur Aceh?

Jawaban: (Narasumber Kurang Mengerti)

5. Apakah ada kelebihan dan kekurangan dari desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: (Narasumber Kurang Mengerti)

6. Menurut bapak/ibu bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional pada rumah Aceh terkait dengan fisik dan nilai pada bangunan?

Jawaban: (Narasumber Kurang Mengerti)

Nama : Ibu ES

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai bentuk desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Menurut saya pribadi desainnya cukup bagus ya, banyak corak – corak dari arsitektur tradisional yang ditempelkan pada arsitekturnya

2. Menurut bapak/ibu apakah benar kantor gubernur Aceh beradaptasi dari bentuk rumah Aceh?

Jawaban: Sebenarnya konsep awal pembangunan kantor ini memang diadopsi dari arsitektur tradisional rumah Aceh. Dapat dilihat dari bentuk bangunannya berbentuk panggung dan memiliki tiang – tiang penyangga bulat seperti yang terdapat pada rumah Aceh

3. Menurut bapak/ibu konsep arsitektur tradisional apa saja yang diterapkan pada kantor gubernur Aceh?

Jawaban: dari bentuk bangunannya saja sudah mirip rumah panggung kan, didalamnya juga banyak tempelan ornamen – ornamen Aceh.

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh arsitektur tradisional Aceh terhadap wujud kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Menurut saya selaku penduduk asli sangat berpengaruh ya, juga terhadap tamu tamu dinas yang berkunjung, mereka juga cukup antusias dengan arsitekturnya.

5. Apakah ada kelebihan dan kekurangan dari desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Kalau menurut saya tidak ada kekurangan ya, berdasarkan fungsinya juga sudah cukup baik

6. Menurut bapak/ibu bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional pada rumah Aceh terkait dengan fisik dan nilai pada bangunan?

Jawaban: Menurut saya sudah sangat sesuai ya. Kecuali beberapa aspek seperti pinto aceh pada arsitektur tradsional Aceh yang menurut saya tidak mungkin diterapkan seperti ukuran aslinya dikarenakan fungsi kalau menurut saya.



Nama : Bapak IR

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai bentuk desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: bentuknya mengadopsi ciri – ciri rumah Aceh kalau saya lihat

2. Menurut bapak/ibu apakah benar kantor gubernur Aceh beradaptasi dari bentuk rumah Aceh?

Jawaban: Iya kalau menurut saya ya, bagian luarnya mirip seperti rumah Aceh bentuknya

3. Menurut bapak/ibu konsep arsitektur tradisional apa saja yang diterapkan pada kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Terdapat tiang atau tameng, entrance nya yang menjorok ke dalam, bentuk tangganya, sisi bangunan menghadap dari timur ke barat, terdapat tumpukan dan banyak ornamen – ornamen lain di bagian dalam bangunan.

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh arsitektur tradisional Aceh terhadap wujud kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Selama saya bekerja disini, banyak tamu yang tertarik dengan ornamen – ornamen di kantor, seperti ornamen pintu Aceh pada pagar. جامعة الرانري

5. Apakah ada kelebihan dan kekurangan dari desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan)

6. Menurut bapak/ibu bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional pada rumah Aceh terkait dengan fisik dan nilai pada bangunan?

Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan)

Nama : Bapak SB

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai bentuk desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Sangat bagus, sangat mencerminkan arsitektur aceh

2. Menurut bapak/ibu apakah benar kantor gubernur Aceh beradaptasi dari bentuk rumah Aceh?

Jawaban: Iya kalau menurut saya, banyak penerapan arsitektur rumah aceh baik di luar maupun didalam bangunan.

3. Menurut bapak/ibu konsep arsitektur tradisional apa saja yang diterapkan pada kantor gubernur Aceh?

Jawaban: banyak sih kalau menurut saya pribadi, bentuknya, adanya tamen, ornament – ornamennya juga.

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh arsitektur tradisional Aceh terhadap wujud kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Sangat banyak, walaupun sudah terpengaruh arsitektur tradisional seperti penggunaan material, ini mungkin dilakukan untuk mendukung kapasitas bangunan kalau menurut saya.

5. Apakah ada kelebihan dan kekurangan dari desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Kalau kelebihan mungkin banyak karena desain yang mencerminkan masyarakat Aceh dan tentu saja menjadi sebuah kebanggaan ketika ada tamu dari luar daerah Aceh yang kagum dengan pemerintah kita yang masih mengadaptasi adat dan kebudayaan masyarakat Aceh, walaupun kita tahu zaman sekarang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga budaya barat sudah sangat merambah di masyarakat Indonesia tanpa terkecuali di Aceh.”

Kekurangannya mungkin kalau menurut saya desain bangunannya tidak senada keseluruhannya atau tidak sama,

seenggaknya pengecatannya bisa menggunakan motif kayu atau warna coklat untuk lebih menampilkan ciri khasnya Aceh”

6. Menurut bapak/ibu bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional pada rumah Aceh terkait dengan fisik dan nilai pada bangunan?

Jawaban: Seperti yang saya jelaskan sebelumnya walaupun banyak kelebihan, kekurangan pasti ada.



Nama : Bapak S

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai bentuk desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Sangat bagus, sangat aceh sekali kalau menurut saya

2. Menurut bapak/ibu apakah benar kantor gubernur Aceh beradaptasi dari bentuk rumah Aceh?

Jawaban: Sepertinya ia, tapi saya kurang paham

3. Menurut bapak/ibu konsep arsitektur tradisional apa saja yang diterapkan pada kantor gubernur Aceh?

Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan).

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh arsitektur tradisional Aceh terhadap wujud kantor gubernur Aceh?

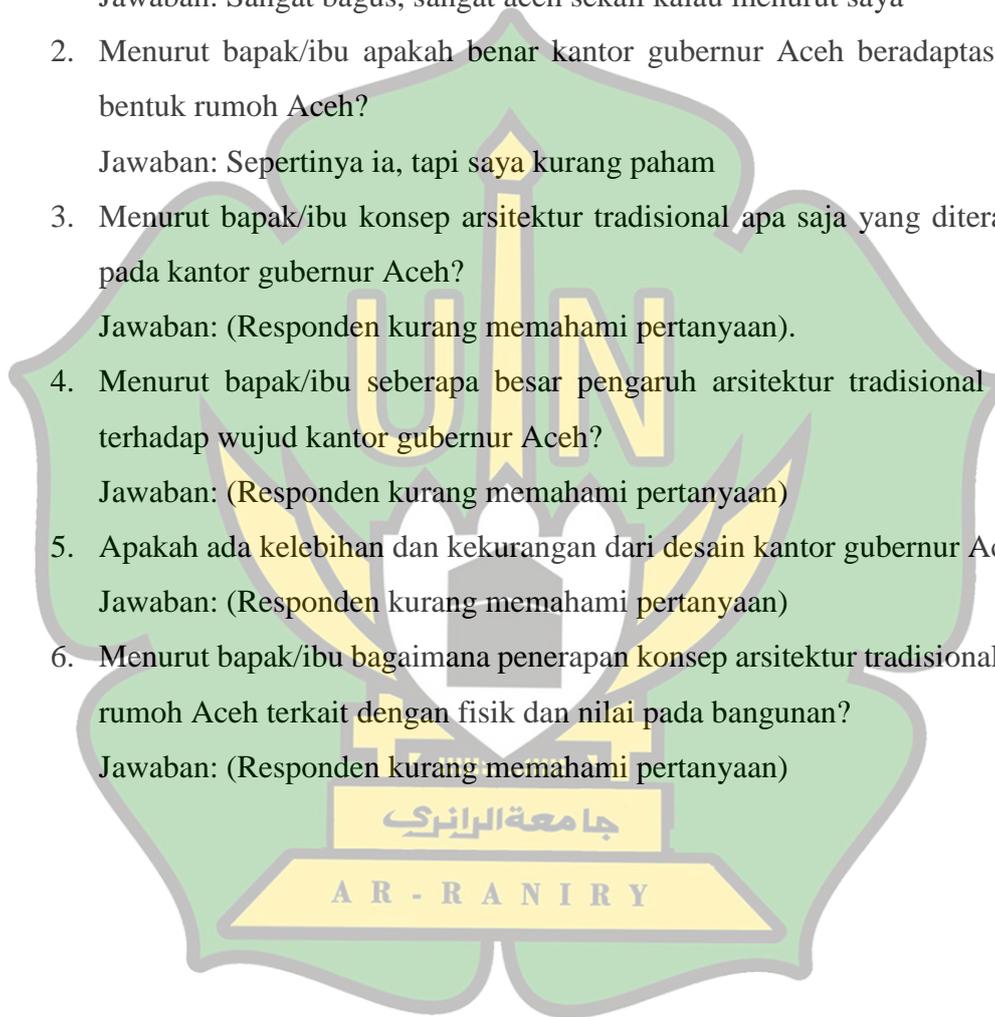
Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan)

5. Apakah ada kelebihan dan kekurangan dari desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan)

6. Menurut bapak/ibu bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional pada rumah Aceh terkait dengan fisik dan nilai pada bangunan?

Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan)



Nama : Bapak MA

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai bentuk desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Bagus sih kalau menurut saya.

2. Menurut bapak/ibu apakah benar kantor gubernur Aceh beradaptasi dari bentuk rumah Aceh?

Jawaban: Sepertinya ia, tapi saya kurang paham

3. Menurut bapak/ibu konsep arsitektur tradisional apa saja yang diterapkan pada kantor gubernur Aceh?

Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan).

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh arsitektur tradisional Aceh terhadap wujud kantor gubernur Aceh?

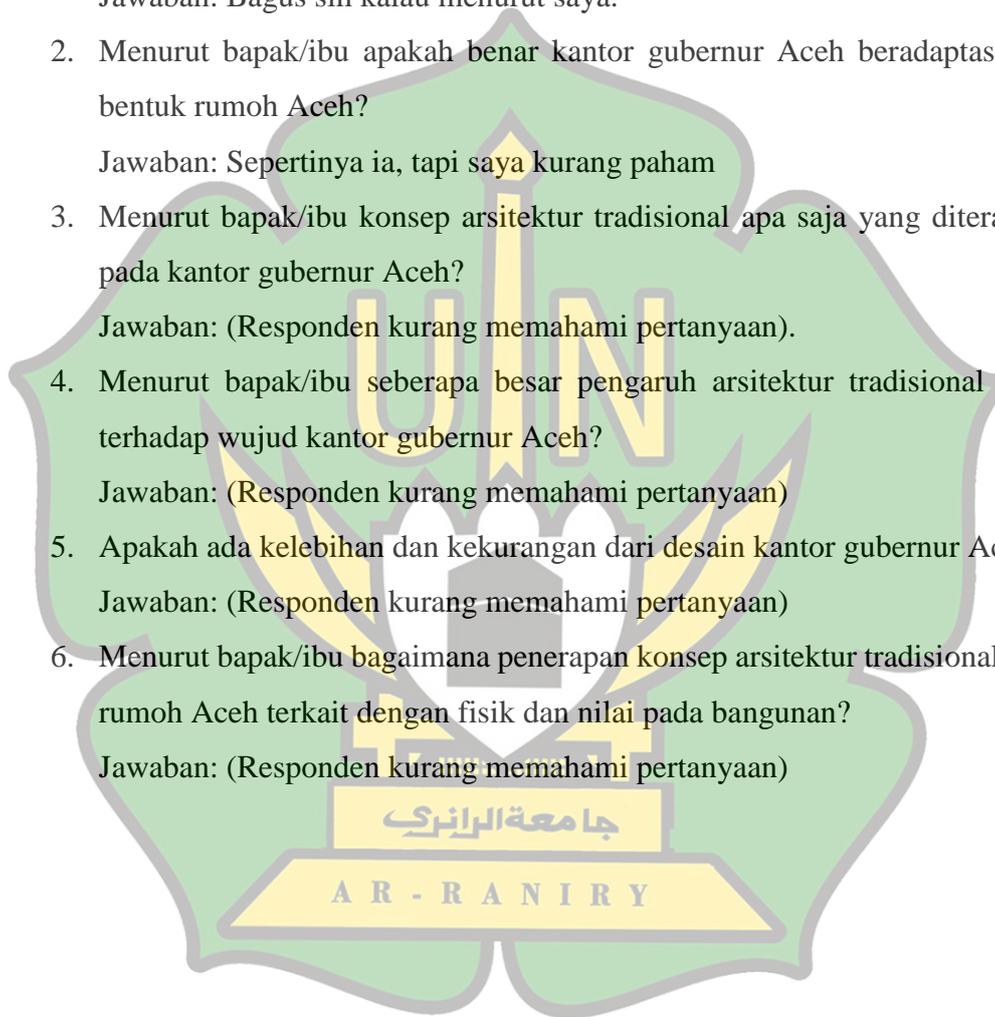
Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan)

5. Apakah ada kelebihan dan kekurangan dari desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan)

6. Menurut bapak/ibu bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional pada rumah Aceh terkait dengan fisik dan nilai pada bangunan?

Jawaban: (Responden kurang memahami pertanyaan)



Nama : Bapak D

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai bentuk desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Bentuknya sangat bagus, sangat mencerminkan masyarakat Aceh.

2. Menurut bapak/ibu apakah benar kantor gubernur Aceh beradaptasi dari bentuk rumah Aceh?

Jawaban: Benar

3. Menurut bapak/ibu konsep arsitektur tradisional apa saja yang diterapkan pada kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Banyak sekali, bisa dilihat dari bentuk panggungnya, adanya tulan, ambon, tameng, dan lain – lain.

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar pengaruh arsitektur tradisional Aceh terhadap wujud kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Saya kurang paham, tapi untuk saya pribadi dengan desain yang seperti ini artinya pemerintah kita masih sangat menghargai adat kita.

5. Apakah ada kelebihan dan kekurangan dari desain kantor gubernur Aceh?

Jawaban: Kelebihan untuk proporsi bangunan sudah sangat bagus, pembagian ruangnya juga bagus, kita mudah paham jika ingin mengakses sesuatu petunjuk tempatnya sangat bagus.

6. Menurut bapak/ibu bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional pada rumah Aceh terkait dengan fisik dan nilai pada bangunan?

Jawaban: Seperti yang saya bilang sebelumnya bentuk dan tampilan bangunan memang mengadaptasi arsitektur tradisional aceh di hampir keseluruhan bangunan, akan tetapi untuk penggunaan materialnya sudah mengikuti perkembangan saat ini, menggunakan material semen, kaca, keramik dan lain – lain. Jadi untuk fisik nya sudah sesuai standart negara kita.

